

**Tingkat Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Sulawesi dan Faktor-Faktor yang
Mempengaruhinya (Tahun 2019-2023)**

SKIRPSI



Oleh:

Nama : Febri Siti Nurjanah
Nomor Mahasiswa : 21313034
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2025

**Tingkat Kemiskinan di Pulau Sulawesi dan Faktor-Faktor yang
Mempengaruhinya (Tahun 2019-2023)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Febri Siti Nurjanah
Nomor Mahasiswa : 21313034
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Maret 2025

Penulis,



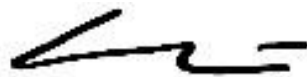
Febri Siti Nurjanah

PENGESAHAN

Tingkat Kemiskinan di Pulau Sulawesi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya
(Tahun 2019-2023)

Nama : Febri Siti Nurjanah
Nomor Mahasiswa : 21313034
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 13 Maret 2025
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Dr.Rokhedi Priyo Santoso S.E., MIDEc.

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamiin.

Puji dan syukur atas senantiasa selalu diucapkan terhadap Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, ridha, serta karunia-Nya selama ini. Sehingga penelitian yang dilakukan selama ini dapat berjalan dengan baik. Dengan begitu, Skripsi penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta dan terkasih yaitu, Ayah H. Jaja Sutarja dan Mama Hj. Wiwi Ratna ningsih yang selalu melimpahkan cinta dan dukungan yang sangat besar terhadap penulis hingga bisa berada di jenjang setinggi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakaatub.

Alhamdulillah rabbil 'alamin.

Puji syukur senantiasa dipanjatkan terhadap Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat serta karunia-Nya serta tidak lupa sholat serta salam kita panjatkan terhadap junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Tingkat Kemiskinan di Pulau Sulawesi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Tahun 2019-2023)”** dengan lancar dan tepat waktu. Penyusunan skripsi ini menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih memiliki banyak ketakutan tetapi dengan rahmat yang Allah SWT berikan serta kritik dan saran yang sangat membantu penulis untuk menyempurnakan skripsi dengan baik. Dengan begitu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang penulis cinta pertama anak perempuan dan panutanku, Ayahanda H. Jaja Sutarja dan pintu surgaku Mama Hj. Wiwi Ratna Ningsih. Dua orang tua yang sangat berjasa dalam hidup penulis, dua orang tua yang selalu mengusahakan anak pertamanya bisa menempuh Pendidikan setinggi-tinggi meskipun mereka berdua sendiri hanya bisa menempuh Pendidikan sampai tahap pertama/SMP. Kepada ayah saya terima kasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras telah menjadi contoh untuk menjadi seorang ayah yang bertanggung jawab. Untuk mama saya, terima kasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar penulis untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu.
2. Kepada cinta kasih ketiga saudariku, Rachael Aurora Wijaya, Jenna Alisha Nur Wijaya, Ayda Hadara Wijaya. Terima kasih untuk selalu memberikan canda tawa disetiap waktu dan selalu menghibur penulis, yang selalu menjadi alasan penulis untuk lebih keras lagi dalam berjuang karena merekalah termasuk orang yang menjadikan penulis untuk menjadi lebih kuat dan semangat.

3. Kepada alm Wahyudi dan alm. Udi, om dan kakek saya walaupun berbeda alam tetapi alm telah banyak mengajarkan hal hal baik dan motivasi kepada penulis, kalau bukan karena alm penulis tidak tahu akan arah hidup yang dijalani kemana arahnya hingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai selesai.
4. Keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Prof Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Si., Ph.D., Cfra, CertIPSAS. Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana.
7. Dosen pembimbing saya, Bapak Dr. Rokhedi Priyo Santoso S.E., MIDEc. Terima kasih telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi dengan sangat baik dan penuh kesabaran serta saran-saran selama masa penyusunan skripsi.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staff Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan inspirasi serta motivasi bagi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih berkembang.
9. Kepada sahabat-sahabat tercinta saya, Naailatul Munaa, Pinky Hamdhan Sari, Hanif Alfarizi Ulhaq yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi, terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu dan canda tawa yang dijalani bersama selama perkuliahan. Terima kasih selalu menjadi garda terdepan dan mendengarkan keluh kesah di masa-masa sulit penulis sampai dapat menyelesaikan skripsi. Semoga apapun yang sedang kalian kerjakan saat ini merupakan jalan pembuka bagi keberhasilan dan kesuksesan kalian dimasa depan.
10. Kepada sahabat dari masa putih merah sampai sekarang, Gina Rahmatika S.E telah menemani penulis dalam penyusunan skripsi, memberikan dukungan serta motivasi dan memberikan doa setiap langkah yang penulis lalui hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
11. Kepada Jesla, Dhia, Rahma, Lintang, Balqis, Nadya, teman teman semasa putih abu yang telah menemani penulis walaupun kami jarang komunikasi tetapi mereka juga telah membuat penulis lebih berkembang dan dapat menyelesaikan dalam menyusun skripsi.

12. Kepada Yasmin Kamalia Nur'aini teman seperjuangan selama menjabat menjadi sekretaris umum di masing-masing lembaga dan seluruh teman teman yang tidak bisa disebut namanya satu persatu, teman seperjuangan bimbingan Skripsi 24/25, teman seperjuangan Kuliah Kerja Nyata Angkatan 69 terkhusus unit 379, teman seperjuangan Forum Mahasiswa Ilmu Ekonomi periode 2023/2024, teman seperjuangan *MI* yang hingga saat ini masih berteman, dan masih banyak lagi, berkat solidaritas dan pertemanan yang terjalin selama ini penulis dapat menemukan sebuah keluarga baru yang membawa diri ini menjadi lebih berkembang.
13. Dan terakhir terimakasih untuk diri sendiri, Febri Siti Nurjanah karena telah mampu atas kerja keras dan berjuang sejauh ini dan semangat sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Terimakasih.

Walaikumsalam wr.wb

Yogyakarta, 12 Maret 2025

Febri Siti Nurjanah
(21313034)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penulisan	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Kajian Teori.....	16
2.2.1 Kemiskinan.....	16
2.2.2 Teori Jumlah Penduduk.....	21
2.2.3 Teori PDRB Perkapita.....	23
2.2.4 Teori Kesempatan Kerja	25

2.2.5 Teori Inflasi	28
2.3 Kerangka Penelitian.....	31
2.4 Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	34
3.2 Definisi Variabel Operasional.....	34
3.2.1 Variabel dependen (Y)	34
3.2.2 Variabel Independen (X)	34
3.3 Metode Analisis.....	36
3.3.1 Metode Regresi Panel.....	36
3.3.2 Pemilihan Model Regresi Panel	38
3.3.3 Pengujian Statistik.....	40
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Deskripsi Data Penelitian	42
4.2 Deskripsi Objek Data dan Penelitian.....	42
4.2.1 Jumlah Penduduk	42
4.2.2 Produk Domestik Bruto per Kapita	43
4.2.3 Kesempatan Kerja	43
4.2.4 Inflasi.....	43
4.3 Hasil dan Analisis.....	44
4.3.1 Uji Statistik Deskriptif.....	44
4.4 Pemilihan Model.....	44
4.4.1 Uji <i>Chow</i> (<i>Chow Test</i>).....	45
4.4.2 Uji <i>Hausman</i>	46
4.4.3 Estimasi <i>Fixed Effect</i>	47
4.4.4 Hipotesis Uji T.....	48

4.5 Pembahasan.....	50
4.5.1 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan.....	50
4.5.2 Pengaruh PDRB per kapita terhadap Kemiskinan	50
4.5.3 Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan.....	51
4.5.4 Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan	51
BAB V Kesimpulan dan Saran	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Implikasi.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) di Pulau Sulawesi tahun 2019-2023	5
--	---

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	44
Tabel 4.2 Hasil Estimasi <i>Common Effect</i>	45
Tabel 4.3 Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i>	45
Tabel 4.4 Hasil Estimasi <i>Random Effect</i>	45
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Chow</i>	46
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Hausman</i>	46
Tabel 4.7 Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i>	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Tingkat Kemiskinan Absolut di Beberapa Provinsi Indonesia
Tahun 2019-2023 4

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data	58
Lampiran 2 Hasil Estimasi Common Effect	59
Lampiran 3 Hasil Uji Chow	59
Lampiran 4 Hasil Uji Hausman	60
Lampiran 5 Hasil Estimasi Fixed Effect Model	60
Lampiran 6 Hasil Estimasi Random Effect	61
Lampiran 7 Hasil Uji t	61
Lampiran 8 Hasil Uji Determinan R^2	61
Lampiran 9 Hasil Uji f	62

ABSTRAK

Kemiskinan menjadi salah satu topik masalah sosial-ekonomi yang masih menjadi isu penting di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 25,90 juta orang atau sekitar 27,778% dari total populasi, pada tahun 2023 populasi Provinsi Sulawesi meningkat sebesar 19,680,00 jiwa (Badan Pusat Statistik). Angka kelahiran, kematian, dan migrasi masuk keluar yang tinggi menyebabkan peningkatan jumlah penduduk. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data panel atau yang disebut juga *pooled* data yaitu gabungan dari *time series* dan *cross-section* yang dikumpulkan dalam periode tertentu. Hasil uji jumlah penduduk di provinsi Sulawesi pada jumlah penduduk tidak signifikan terhadap kemiskinan, PDRB per kapita signifikan terhadap kemiskinan, kesempatan kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, dan inflasi tidak signifikan terhadap kemiskinan. penelitian ini baru menggunakan sebagian kecil yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, sehingga dalam penelitian berikutnya diharapkan peneliti dapat menambah faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan dan merumuskan solusi yang dibutuhkan untuk mengurangi kemiskinan.

Kata kunci: Jumlah Penduduk, PDRB per kapita, Kesempatan Kerja, Inflasi, Kemiskinan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan menjadi salah satu topik masalah sosial-ekonomi yang masih menjadi isu penting di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 25,90 juta orang atau sekitar 27,778% dari total populasi. Persentase kemiskinan menunjukkan perbaikan dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi masih jauh dari target pengentasan kemiskinan yang telah ditetapkan pemerintah.

Kemiskinan adalah masalah pembangunan yang dapat muncul di mana saja, baik di negara maju maupun berkembang. Sebagai negara berkembang, kemiskinan yang merupakan salah satu masalah utama perekonomian Indonesia sebagai negara berkembang, seolah-olah menjadi “pekerjaan rumah” yang tidak dapat diselesaikan. Sebenarnya, pemerintah telah melakukan banyak hal untuk mengatasi kemiskinan, mulai dari program bantuan modal atau uang tunai kepada rakyat miskin hingga program transmigrasi. (Prasetyoningrum, 2018)

Salah satu tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu negara tergantung pada dua faktor utama adalah menentukan tingkat pendapatan nasional rata-rata dan tingkat kesenjangan distribusi pendapatan. Setinggi apapun tingkat pendapatan perkapita yang dihasilkan oleh suatu negara, selama distribusi pendapatannya tidak merata tingkat kemiskinan negara tersebut tidak akan merata, maka tingkat kemiskinan di suatu negara tidak akan merata, maka dari itu kemiskinan di negara tersebut akan tetap parah. Dengan demikian sebaliknya, serata apapun distribusi pendapatan di suatu negara, bila rata-rata tingkat pendapatan perkapita rendah, maka kemiskinan akan semakin luas (Todaro, 2006)

Konsep kemiskinan yang dipegang oleh Badan Pusat Statistik (BPS) adalah dasar untuk penanggulangan kemiskinan. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan selain makanan yang diukur oleh sisi dari pengeluaran. Oleh karena itu “penduduk miskin” didefinisikan sebagai individu yang rata-rata pengeluaran per kapita dan perbulannya kurang dari garis kemiskinan (BPS, 2020).

Jumlah dan persentase penduduk miskin yang tinggi di suatu daerah tentunya akan menjadi beban dalam pembangunan, sehingga tanggung jawab untuk mengatasi masalah ini akan semakin meningkat. Menurut *World Bank*, garis kemiskinan resmi Indonesia mengungkap adanya kecenderungan stagnan, di mana daerah-daerah tertinggal tidak mampu mengejar ketertinggalannya. Sementara itu, tren kemiskinan berdasarkan garis kemiskinan internasional, misalnya Paritas Daya Beli (PPP) tahun 2011 sebesar US\$1,90 memperlihatkan gambaran yang berbeda.

Salah satu tujuan dari pembangunan nasional merupakan untuk peningkatan kinerja ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia adalah tujuan dari pembangunan nasional. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan, termasuk upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Kemiskinan sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan situasi ekonomi, itu juga mencakup aspek sosial, budaya, politik, dan lainnya. Kemiskinan adalah masalah utama bagi setiap negara, termasuk Indonesia. Semakin tinggi jumlah populasi yang lebih besar penduduk yang hidup dalam kemiskinan di suatu daerah maka semakin besar pula beban pembangunan yang harus ditanggung, sehingga peran pemerintah dalam mengatasi ini menjadi sangat penting. Kemiskinan juga dipandang sebagai salah satu permasalahan pembangunan yang muncul akibat dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, yang pada gilirannya memperlebar kesenjangan pendapatan baik antar masyarakat maupun antar daerah (*inter-region income gap*). Isu kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia bukanlah hal yang baru. Kedua pada permasalahan ini bahkan telah menjadi topik diskusi dan perhatian dalam kebijakan pemerintah kolonial Belanda sejak awal abad ini, ketika mereka meluncurkan program anti kemiskinan yang dikenal sebagai Politik Etis. Setelah Indonesia merdeka perhatian pemerintah terhadap kedua isu ini tetap berlanjut. Meskipun masalah ini telah ada sejak lama di tengah masyarakat Indonesia dan berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasinya, kemiskinan dan kesenjangan masih tetap ada dan terus berlanjut dalam kehidupan bangsa ini (Rais, 1995)

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua jenis yang pertama adalah kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh tradisi atau budaya lokal yang terus mengikat individu atau kelompok masyarakat, sehingga menyebabkan

mereka terjebak dalam kemiskinan. Untuk mengurangi kemiskinan jenis ini, perlu diabaikan faktor-faktor yang menjadi penghalang untuk mencapai perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Jenis kemiskinan yang kedua adalah kemiskinan struktural adalah jenis kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakberdayaan individu atau kelompok masyarakat tertentu terhadap sistem sosial yang tidak adil, yang membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dan keluar dari belenggu kemiskinan.

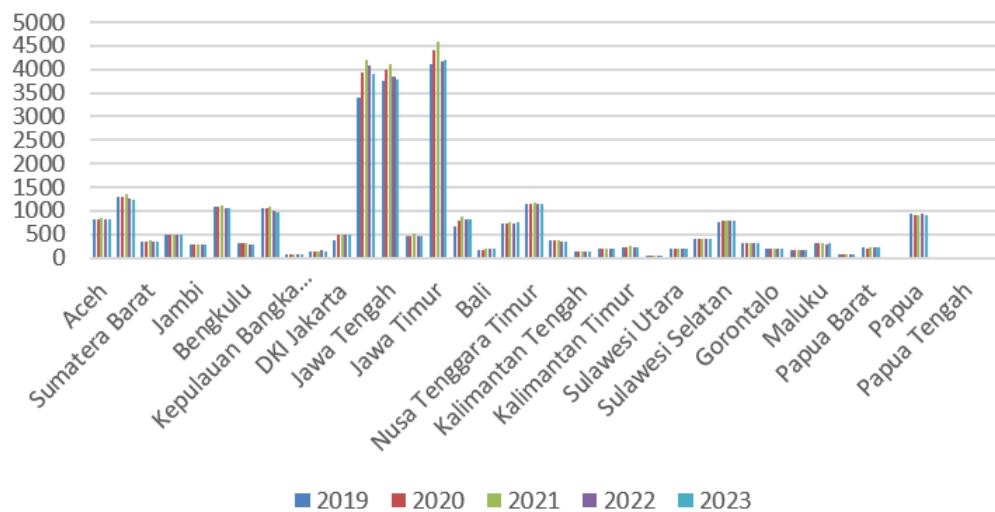
Salah satu indikator yang sangat penting dari pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang dikatakan mengalami peningkatan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya (Sukirno, 2015). Salah satu dari faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk miskin yang juga merupakan komponen yang dapat mempengaruhi keberhasilan pertumbuhan ekonomi (Darsana, I. B., & AA Gede, 2019).

Secara konseptual, kemiskinan dapat diklasifikasikan menjadi kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut, yang perbedaannya terletak pada standar penilaiannya. Standar yang digunakan untuk menentukan kemiskinan relatif membedakan keduanya oleh masyarakat setempat dan bersifat lokal, dimana mereka yang berada di bawah standar tersebut dianggap miskin secara relatif. Sementara itu, standar penilaian kemiskinan absolut adalah standar kehidupan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan. standar kehidupan minimum yang mencukupi kebutuhan dasar ini dikenal sebagai garis kemiskinan. Secara singkat, kemiskinan adalah masalah yang sangat rumit dan berkepanjangan. Karena sifatnya yang kompleks dan kronis, penanganan kemiskinan memerlukan analisis yang akurat, melibatkan semua aspek permasalahan, serta memerlukan strategi yang tepat, berkelanjutan dan tidak bersifat sementara. Faktor-faktor struktural juga sering dianggap sebagai elemen penting yang mencerminkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Indikator kemiskinan yang dirilis oleh BAPPENAS memiliki makna yang cukup luas, mencakup berbagai aspek kebutuhan hidup, antara lain; (1) keterbatasan dalam kecukupan dan kualitas pangan; (2) akses yang terbatas serta rendahnya kualitas layanan kesehatan; (3) akses yang terbatas dan rendahnya kualitas layanan pendidikan; (4) kesempatan kerja dan berusaha yang terbatas; (5) lemahnya perlindungan terhadap

aset usaha serta adanya perbedaan upah; (6) keterbatasan akses terhadap layanan perumahan dan sanitasi; (7) akses yang terbatas terhadap air bersih; (8) ketidakpastian dalam kepemilikan dan penguasaan tanah; (9) penurunan kualitas lingkungan hidup dan sumber daya alam, serta akses masyarakat yang terbatas terhadap sumber daya alam; (10) lemahnya jaminan keamanan; (11) rendahnya tingkat partisipasi; (12) tingginya beban kependudukan akibat tanggungan keluarga yang besar (13) buruknya tata kelola pemerintahan yang mengakibatkan inefisiensi dan ketidakefektifan dalam pelayanan publik, serta meluasnya korupsi dan rendahnya jaminan sosial bagi masyarakat (Sahdan, 2005). Untuk mengurangi kemiskinan, pembangunan ekonomi sangat penting. Sebagian besar negara berkembang mengalami kemiskinan. kemiskinan adalah ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan Kesehatan (Santoso, A. B., & Setyowati, 2023).

Jumlah Penduduk Indonesia turun sebesar 0,04% dari 27,55 juta pada September 2020 menjadi 27,54 juta. Tetapi, angka ini meningkat menjadi 4,2% jika dibandingkan dengan Maret 2020. Tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh pandemi Covid-19 menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan di Indonesia. pada Maret 2021, persentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 10,14%, hanya turun 0,05% dibandingkan dengan September 2020 yang sebesar 10,19%. Namun, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka ini meningkat 0,36% dari 9,78%. Kemiskinan tertinggi tercatat di Pulau Maluku dan Papua mencatat tingkat kemiskinan tertinggi dengan total 20,66%, diikuti oleh Bali dan Nusa Tenggara sebesar 13,84%, Sulawesi 10,29%, dan Sumatera 10,15%. Persentase kemiskinan terendah terdapat di Pulau Jawa memiliki tingkat kemiskinan terendah sebesar 9,67% dan Kalimantan 6,09%. Dari data tersebut, terlihat bahwa tingkat kemiskinan di daerah pedesaan lebih besar daripada perkotaan, dengan angka kemiskinan di pedesaan mencapai dua digit yaitu 13,1%, sementara di perkotaan hanya 7,89%.



Gambar 1.1 Grafik Tingkat Kemiskinan Absolut di Beberapa Provinsi Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 1.1 menunjukkan tingkat kemiskinan absolut di beberapa provinsi Indonesia dari tahun 2013-2022. Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi 10 berurutan terjadi di Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Timur, Jambi, Kepulauan Bangka, Papua, Aceh, dan Sulawesi Selatan mayoritas yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi sementara di Pulau Jawa secara rasional adalah salah satu Provinsi dari Pulau Sulawesi yaitu Sulawesi Selatan termiskin ke-10. Tren tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi tampaknya menurun.

Dalam menangani kemiskinan, pemerintah juga memperhatikan tingkat kemiskinan ekstrem yang ada di daerah tertentu, focus utama adalah pengentasan kemiskinan ekstrem. Adapun kemiskinan ekstrem dapat dikatakan sebagai kemiskinan yang absolut, dengan melihat dimana seseorang atau keluarga hidup berada di bawah garis kemiskinan yang parah dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Meskipun pemerintah berupaya menurunkan tingkat kemiskinan dengan meningkatkan program penanggulangan kemiskinan setiap tahun, tren penurunan angka kemiskinan telah melambat. Hal ini menunjukkan bahwa program-program tersebut tidak efektif dan kurang ideal. Kondisi dan permasalahan kemiskinan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh karakteristik lokal yang kuat, mengingat luasnya wilayah dan keragaman masyarakatnya termasuk di Pulau Sulawesi. Kemiskinan

menjadi topik yang dibahas dalam berbagai aspek, seperti agama, ekonomi, politik, dan sosial. Ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap kemiskinan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan kewajiban semua pihak. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019-2023 yang telah tercatat jumlah orang miskin di setiap Provinsi di Pulau Sulawesi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) di Pulau Sulawesi tahun 2019-2023

No	Provinsi	Tahun	Kemiskinan (ribu jiwa)
1.	Sulawesi Utara	2019	192
		2020	192
		2021	196
		2022	185
		2023	189
2.	Sulawesi Tengah	2019	410
		2020	399
		2021	404
		2022	388
		2023	396
3.	Sulawesi Selatan	2019	768
		2020	777
		2021	785
		2022	777
		2023	789
4.	Sulawesi Tenggara	2019	303
		2020	302
		2021	319
		2022	310

		2023	322
5.	Gorontalo	2019	186
		2020	185
		2021	186
		2022	185
		2023	184
6.	Sulawesi Barat	2019	151
		2020	152
		2021	157
		2022	166
		2023	164

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah penduduk miskin (ribu jiwa) berdasarkan provinsi di Pulau Sulawesi dari tahun 2019-2023. Grafik menunjukkan bahwa setiap provinsi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini menjadi alasan untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut selama periode tersebut, terutama selama pandemi COVID-19 dan dampaknya. Faktor-faktor yang diduga berkontribusi terhadap kemiskinan dan mempengaruhi jumlah penduduk miskin di provinsi-provinsi di Pulau Sulawesi meliputi jumlah penduduk, PDRB per kapita, kesempatan kerja, dan inflasi.

Jumlah penduduk menurut (Bambang, 2017) jumlah penduduk di suatu negara atau wilayah dapat dianggap sebagai modal atau beban dalam pembangunan. Jika diimbangi dengan kualitas yang memadai, seperti tingkat kesehatan, pendidikan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, hal ini dapat menguntungkan negara. Namun, jumlah penduduk akan menjadi beban bagi kemajuan dan menghambat pertumbuhan ekonomi negara tersebut tidak terpenuhi.

Berbagai faktor demografi, seperti distribusi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin, jumlah wanita yang berada dalam usia subur, usia saat menikah pertama kali, durasi usia perkawinan, pendidikan dan lainnya, memengaruhi jumlah kelahiran hidup (Handiyatmo, 2010), tiga faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk adalah tingkat kelahiran, tingkat kematian, dan tingkat migrasi atau

perpindahan penduduk (Novri, 2017). Jumlah penduduk yang digunakan sebagai pembilang dapat mencakup semua penduduk di suatu wilayah atau segmen tertentu, seperti penduduk yang bekerja di sektor pertanian atau penduduk di daerah pedesaan. Sementara itu, penyebutnya dapat berupa luas wilayah secara keseluruhan, luas area pertanian, atau luas daerah pedesaan kepadatan di suatu wilayah terbagi menjadi empat kategori (Kajian Kependudukan, 2015):

1. Kepadatan penduduk kasar (*crude density of population*) yang juga dikenal sebagai kepadatan penduduk aritmatika, mengacu pada jumlah penduduk per kilometer persegi dari luas wilayah
2. Kepadatan penduduk fisiologis (*physiological density*) menggambarkan jumlah penduduk per kilometer persegi dari luas lahan yang dapat ditanami (*cultivable land*).
3. Kepadatan penduduk agraris (*agricultural density*) menunjukkan jumlah petani per kilometer persegi dari wilayah lahan yang dapat ditanami.
4. Kepadatan penduduk ekonomi (*economical density of population*), kepadatan penduduk ekonomis merupakan perbandingan di antara jumlah penduduk dengan luas lahan yang berdasarkan kapasitas produksinya. pada saat ledakan penduduk yang cepat dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat terutama di dalam bidang sosial ekonomi masyarakat.

Pada tahun 2023, populasi Provinsi Sulawesi akan meningkat sebesar 19,680,000 jiwa (Badan Pusat Statistik). Angka kelahiran, kematian, dan migrasi masuk dan migrasi keluar yang tinggi menyebabkan peningkatan jumlah penduduk. Jumlah penduduk sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk ada hubungan langsung antara pertambahan penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurut Nelson dan Leibstein dalam (Sadono Sukirno, n.d.). Seringkali, pertumbuhan penduduk yang cepat, terutama di negara berkembang, tidak membawa perbaikan yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan malah menyebabkan penurunan kesejahteraan serta peningkatan jumlah penduduk miskin dalam jangka panjang. Dalam konteks pembangunan ekonomi suatu wilayah, penambahan jumlah penduduk merupakan masalah penting. Hal ini karena pertumbuhan penduduk tidak terkendali dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi, yaitu kesejahteraan rakyat dan pengurangan angka kemiskinan (Saputra, 2011).

PDRB per kapita keseluruhan di Provinsi Sulawesi pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2023 Provinsi Sulawesi mengalami meningkat Rp171,96 Triliun, meningkat dari Rp130,12 Triliun tahun 2019. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, terdapat indikator lain yang digunakan untuk mengukur jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi, yaitu kesempatan kerja. Kesempatan kerja disebabkan oleh bertambahnya pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya, pertumbuhan ekonomi yang positif sering kali meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga mendorong peningkatan jumlah pekerjaan baru.

Kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi dari tahun 2019-2023 bahwa realisasi kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi cenderung berkembang setiap tahun. Dengan meningkatnya realisasi kesempatan kerja yang ada di Provinsi Sulawesi berpotensi untuk mengurangi angka tingkat kemiskinan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi.

Inflasi di Provinsi Sulawesi dari 2019 sampai 2023 menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi. Secara umum, inflasi tahunan di Gorontalo pada desember 2023 sebesar 3,9%. Inflasi merupakan suatu kondisi di mana biaya harga barang dan jasa umumnya meningkat selama waktu tertentu. Kenaikan harga ini tidak hanya terjadi pada satu jenis barang, tetapi juga pada kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat. Perubahan harga ini dapat mempengaruhi harga barang lainnya di pasar. Kenaikan harga yang dimaksud berlangsung secara terus-menerus, yang berarti tidak hanya terjadi dalam jangka waktu singkat (Suparmono, 2004). Peningkatan harga barang dan jasa dalam perekonomian dikenal sebagai inflasi, menurut (Sukirno, 2004).

Tingkat inflasi tidak selalu stabil dari waktu ke waktu dan dapat bervariasi antar negara. Inflasi dapat dibedakan menjadi tiga kategori yang berbeda: inflasi rendah (kurang dari 2 atau 3 persen), inflasi moderat (antara 4 hingga 10 persen), dan inflasi yang serius (naik hingga puluhan atau ratusan persen setiap tahun. Menurut teori Keynes, inflasi terjadi ketika permintaan masyarakat melebihi jumlah uang yang tersedia. kenaikan harga biasanya disebabkan oleh persaingan pendapatan di antara berbagai kelompok masyarakat yang terus berlangsung. Meskipun peningkatan inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun peningkatan

yang berkelanjutan dapat memiliki dampak negatif dalam jangka panjang. Harga barang domestik cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan barang impor akibat tingkat inflasi yang tinggi, yang memengaruhi kemampuan masyarakat untuk membeli barang impor dengan harga yang lebih terjangkau. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan daya saing produk domestik, sehingga barang impor menjadi lebih menarik bagi konsumen. Rendahnya daya saing produk dalam negeri dapat menyebabkan permintaan terhadap produk lokal menurun, yang pada gilirannya berdampak pada produksi perusahaan akibat dari penurunan produksi oleh beberapa perusahaan, kemungkinan jumlah pekerja juga akan berkurang.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu masalah utama yang memerlukan penanganan yang lebih sistematis, terintegrasi, dan komprehensif di Indonesia merupakan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah masih memfokuskan program-programnya pada upaya percepatan dalam mengatasi kemiskinan di negara ini. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, beberapa masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi pada tahun 2019-2023?
2. Apakah variabel PDRB per kapita berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi pada tahun 2019-2023?
3. Apakah variabel kesempatan kerja berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi pada tahun 2019-2023?
4. Apakah variabel inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi pada tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi pada tahun 2019-2023.

2. Untuk menganalisis pengaruh variabel PDRB per kapita terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi pada tahun 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel kesempatan kerja terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi pada tahun 2019-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi pada tahun 2019-2023.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa sebagai acuan dan melatih berpikir kritis dengan menganalisa pengaruh yang terjadi dilingkungan sekitar, khususnya dalam sektor ekonomi.
2. Bagi masyarakat diharapkan penelitian dapat bermanfaat untuk bahan pustaka atau menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.
3. bagi pemerintah penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif untuk berbagai kalangan baik pada bidang akademis, pemerintah maupun masyarakat
4. Bagi penulis memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama menduduki di bangku perkuliahan, agar lebih berfikir kritis dalam menghadapi permasalahan ekonomi di Indonesia, terutama di lingkungan sekitar dan sebagai syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

1.4 Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penulisan adalah tentang uraian ringkas dari materi yang dibahas pada setiap bab dengan tujuan untuk memperjelas dan ketetapan arah pembahasan dalam penelitian ini. Adapun sistematika dalam penelitian ini yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori penelitian dan bahasan hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel dan definisi operasional, jenis dan sumber dan penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dalam penelitian, serta interpretasi hasil penelitian

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian dan saran oleh peneliti kepada pihak pihak tertentu

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dikaji penelitian terdahulu sebagai acuan penulis dalam penelitian dan memperkuat hasil analisis yang sesuai dengan masalah yang sedang diangkat oleh penulis, adapun penelitian tersebut adalah :

(Nasir et al., 2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tolitoli. Hasil analisis regresi linier berganda dan data deret waktu menunjukkan bahwa penduduk dan pengangguran tetapi memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan sebesar 0,006%, sementara itu, jumlah penduduk memiliki dampak positif tetapi dapat diabaikan dan pengangguran memiliki dampak negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan sebesar -0,006%. Secara simultan, kedua variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Tolitoli. Nilai koefisien determinasi (R^2) mengindikasikan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 33,1% variasi dalam tingkat kemiskinan, sementara 66,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini. Penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam temuan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah Sulawesi. Dari hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan peneliti diatas yang menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. hal ini dapat membuktikan bahwa kuantitas penduduk bukanlah penentu utama kemiskinan apabila tidak disertai dengan pertimbangan kualitas sumber daya manusia dan pemerataan akses terhadap layanan dasar.

(Suryati & Syukri, 2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota Provinsi Sulawesi

Selatan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, semua variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Tetapi, jika dilihat secara individual, hanya PDRB per kapita dan AMH yang memberikan pengaruh signifikan, sedangkan jumlah penduduk dan AHH tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa antara 49,1% hingga 57,7% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel ini, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Pada penelitian variabel PDRB per kapita terbukti memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan, yang artinya semakin tinggi pendapatan per kapita maka semakin rendah tingkat kemiskinan. temuan ini sejalan dengan Suryati & Syukri (2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi telah melalui peningkatan pendapatan daerah positif terhadap penurunan angka kemiskinan.

(W. Alwi & Rayyan, 2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Regresi Data Panel Pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dampak pendidikan dan pertumbuhan populasi terhadap kemiskinan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai efektivitas kebijakan yang diterapkan untuk mengatasi masalah kemiskinan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata lama pendidikan dan laju pertumbuhan populasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi dan tingkat melek huruf tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Model yang dihasilkan memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 99,85%, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut dapat menjelaskan variasi tingkat kemiskinan dengan baik. Penelitian ini juga menyoroti bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan yang ada saat ini belum cukup efektif, dan diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di daerah tersebut. Pada penelitian ini menggunakan variabel Pendidikan dan pengangguran, sementara pada penelitian ini tidak memasukan kedua variabel tersebut dan justru menambahkan inflasi sebagai salah satu faktor. Dari sisi wilayah penelitian ini mencakup seluruh provinsi di Pulau Sulawesi sedangkan Sebagian besar penelitian terhadulu cenderung hanya fokus pada satu provinsi atau kabupaten tertentu.

(Tolitali et al., 2022)) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.” Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh dari tiga variabel independen, yaitu pengangguran, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk, terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara 2008-2021. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, sehingga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk mengurangi kemiskinan di daerah tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengangguran, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Secara individu pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pendidikan dan jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

(Kevin Visart Tompoh, Vecky A.J Masinambow, 2024) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.” Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh dari tiga variabel independen, yaitu pengangguran, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk, terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2008-2021. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, sehingga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk mengurangi kemiskinan di daerah tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengangguran, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Secara individu pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pendidikan dan jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dari penelitian terdahulu juga menemukan ketidak signifikan jumlah penduduk terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya populasi tidak selalu berdampak langsung terhadap kemiskinan jika tidak dikaji lebih dalam terkait kualitas dan distribusi penduduk tersebut.

(Putri, Rahmانيar Zulfana, and Muhammad Effendi. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, n.d.) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh

Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Bantuan Sosial dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Banjarmasin.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, belanja bantuan sosial, dan kesempatan kerja terhadap kemiskinan di Kota Banjarmasin selama periode 2009-2018. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, variabel pertumbuhan ekonomi, belanja bantuan sosial, dan kesempatan kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Kota Banjarmasin selama periode 2009-2028. Hal ini menunjukkan dengan nilai probabilitas F sebesar 0.074423 yang lebih besar dari 0,05, sehingga semua variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Tetapi secara parsial pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0257 yang berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Kota Banjarmasin. Sebaliknya belanja bantuan sosial dan kesempatan kerja tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap pengentasan kemiskinan, dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,5394 dan 0,9562. Secara menyeluruh pertumbuhan ekonomi adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi pengentasan kemiskinan di Kota Banjarmasin selama periode penelitian. Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan ekspektasi teoritis dan berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa kesempatan kerja tidak signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Kota Banjarmasin. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh kondisi di Pulau Sulawesi yang didominasi oleh sektor informal, dimana banyak pekerjaan yang tersedia tidak memberikan penghasilan yang layak sehingga tidak mampu mengangkat masyarakat keluar dari kemiskinan.

(Sumual, 2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Angkatan Kerja Bekerja Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Sulawesi Utara.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak jumlah penduduk dan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi Utara, serta memberikan saran kepada pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran dengan meningkatkan program-program yang dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa Angkatan Kerja Bekerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sementara Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan. Secara keseluruhan, kedua variabel ini memberikan

dampak yang signifikan terhadap pengangguran. Hasil dari penelitian ini dari sisi wilayah penelitian yang mencakup seluruh provinsi di Pulau Sulawesi, sedangkan Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung hanya fokus pada satu provinsi atau kabupaten tertentu.

(R. M. Alwi & Sirait, 2023) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pekerja Anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2021.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi keberadaan pekerja anak di NTT serta memberikan saran untuk menurunkan jumlah pekerja anak dengan meningkatkan akses pendidikan dan memberikan dukungan kepada keluarga yang bekerja di sektor informal. Hasil analisis menunjukkan bahwa NTT memiliki tingkat pekerja anak yang tinggi, yaitu 4,49%, yang jauh melebihi rata-rata nasional sebesar 2,63%. Metode yang digunakan adalah regresi logistik Firth untuk menganalisis dari data survei sosial ekonomi nasional. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pekerja anak meliputi tingkat pendidikan anak, usia, jenis kelamin, dan status perkawinan kepala keluarga. Penelitian ini juga menemukan bahwa anak-anak dengan pendidikan rendah, yang tinggal di rumah tangga dengan pekerja di sektor informal, serta anak laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam pekerjaan. Selain itu, terdapat hubungan antara kemiskinan dan rendahnya partisipasi dalam pendidikan yang berkontribusi pada tingginya angka pekerja anak. Dari penelitian di atas memiliki kesamaan dalam fokus terhadap faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi kemiskinan, seperti PDRB per kapita dan memiliki perbedaan terletak pada cakupan wilayah dan periode data yang menganalisis data panel dari seluruh provinsi di NTT, variabel yang digunakan juga menunjukkan perbedaan, khususnya terkait signifikansi pengaruh inflasi dalam konteks wilayah.

(Jusak Salayang, Olly Esry Laoh, 2018) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari variabel-variabel seperti tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, pertumbuhan PDRB, dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara selama periode 2005- 2016. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pendidikan, pertumbuhan PDRB, dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Uji F menunjukkan bahwa variabel-

variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi kemiskinan, dengan koefisien determinasi (RKU) sebesar 86,4%, yang berarti sebagian besar variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut. Dari persamaan utama antara kedua penelitian tersebut memiliki letak pada fokus kajian yang sama, yaitu menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin di tingkat provinsi dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis regresi linier. Variabel yang digunakan serupa yaitu PDRB per kapita dan inflasi.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Kemiskinan

2.2.1.1 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah utama yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Sejak Indonesia berdiri hingga saat ini, kemiskinan tetap menjadi isu sentral yang terus-menerus diteliti. Sebagai masalah yang kompleks dan berkepanjangan, kemiskinan memerlukan keterlibatan semua elemen terkait dalam analisisnya untuk menentukan strategi penanganan yang tepat dan berkelanjutan demi mencapai kesejahteraan masyarakat. Pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan dan program bantuan untuk mengatasi kemiskinan, yang kebijakan dan program bantuan untuk mengatasi kemiskinan, yang mencakup dukungan di bidang kesehatan, pendidikan, serta program-program lain yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat.

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang mengalami kekurangan atau tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar, serta tidak mampu mencapai tingkat minimum dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Tujuan tersebut dapat mencakup konsumsi, kebebasan, hak untuk memperoleh sesuatu, menikmati hidup, dan lain-lain. Kemiskinan juga dapat dipahami sebagai keadaan dimana seseorang tidak mampu mencapai satu atau lebih dari tujuannya, yang tentunya dapat diinterpretasikan sesuai dengan pandangan individu. Dengan itu, kemiskinan dapat didefinisikan berdasarkan kondisi dimana seseorang dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Menurut *World Bank* kemiskinan adalah konsep yang memiliki banyak dimensi terkait kesejahteraan manusia, mencakup berbagai ukuran tradisional mengenai kemakmuran, seperti pendapatan, kesehatan,

dan keamanan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kurangnya alat untuk memenuhi kebutuhan dasar, serta kesulitan dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan. Masalah kemiskinan bersifat global. Beberapa orang memahami istilah ini secara subjektif dan komparatif, sementara sebagian orang lainnya memandang kemiskinan dari perspektif moral dan evaluatif.

Masalah kemiskinan tidak hanya terjadi di negara-negara dunia ketiga, tetapi juga di negara-negara berkembang yang sedang berkembang. Hal ini disebabkan karena kemiskinan tidak hanya terkait dengan individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak (kemiskinan absolut), tetapi juga berkaitan dengan ketimpangan antara penduduk berpenghasilan tinggi dan mereka yang berpenghasilan rendah. Kemiskinan di suatu daerah dan strategi untuk mengatasinya tidak bisa disamaratakan. Setiap wilayah memiliki karakteristik unik, baik dari aspek sosial budaya, peluang ekonomi, maupun lingkungan. Oleh karena itu, prinsip pengentasan kemiskinan yang berlandaskan kearifan lokal perlu diperkuat melalui pemberdayaan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan juga membuat jutaan orang hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan mereka dengan sangat terbatas. Hal ini menyebabkan masyarakat desa bersedia dengan mengorbankan segalanya demi kelangsungan hidup *safety life*, yang telah menghabiskan tenaga fisik untuk menghasilkan keuntungan bagi tengkulak lokal, sementara mereka menerima upah yang tidak sebanding dengan usaha yang telah dikeluarkan.

Dari perspektif ekonomi, kemiskinan merupakan keadaan yang ditandai oleh berbagai kekurangan, seperti kurangnya pendidikan, kondisi kesehatan yang tidak baik, dan keterbatasan dalam akses transportasi yang diperlukan oleh masyarakat (SMERU dalam Suharto, 2004). Sementara itu, dari sudut pandang politik, kemiskinan dapat diukur melalui tingkat akses terhadap kekuasaan. Dalam konteks politik, Friedman mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidaksetaraan dalam kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial, beberapa yang mencakup ke dalam basis kekuasaan sosial: a) modal produktif atau aset (seperti tanah, perumahan, alat produksi, dan kesehatan), b) sumber keuangan (termasuk pekerjaan dan kredit), c) organisasi sosial dan politik yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kepentingan bersama (seperti koperasi, partai, politik, dan organisasi

sosial), d) jaringan sosial untuk mendapatkan pekerjaan, barang, dan jasa, e) pengetahuan dan keterampilan, lalu f) informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup (Friedman dalam Suharto, 2004).

(Chamber, 2010) mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan konsep yang rumit dengan lima dimensi, yaitu: (1) kemiskinan itu sendiri, (2) ketidakberdayaan (kurangnya kekuatan), (3) kerentanan terhadap situasi darurat, (4) ketergantungan, dan (5) keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis.

Menurut (Suparlan, 1994), kemiskinan berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan manusia. Ketika sekelompok orang atau suatu masyarakat mengalami kemiskinan, mereka dapat merasa tidak miskin ketika berada di tengah-tengah komunitas mereka sendiri. Karena berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anggota kelompok tersebut dianggap sebagai hal yang biasa (sebagai fenomena sehari-hari), tidak ada yang perlu dipamerkan. Hal ini mengakibatkan tidak adanya perasaan perbedaan di antara mereka, sehingga tidak muncul rasa malu. Dalam situasi seperti ini, kemiskinan tercermin dalam berbagai cara mereka memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut (Nurkse, 1953) dalam (Kuncoro, M (2000) *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah*, 2000), “sebuah negara miskin karena kebijakan yang tidak baik” menyebabkan negara miskin. Ini terutama berlaku untuk negara-negara memiliki kebijakan yang tidak baik yang luas dan terus berkembang seperti Indonesia, di mana ketimpangan merupakan masalah utama, disebabkan oleh kesalahan pemerintah dalam menetapkan kebijakan saat ini. Oleh karena itu, agar program dan kebijakan pemerintah tepat sasaran, karakteristik lingkungan dan populasi daerah harus dipertimbangkan saat membuat kebijakan. Kemiskinan dapat dibagi empat dalam kategori sebagai berikut:

1. Kemiskinan Absolut: Menurut (Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan Empiris*, 2001) kemiskinan absolut adalah jenis kemiskinan yang tidak mengacu atau tidak didasarkan pada garis kemiskinan. Ini adalah jenis kemiskinan di mana pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bertahan hidup dan bekerja.

2. Kemiskinan Relatif: jika sekelompok orang dalam masyarakat memiliki pendapatan yang lebih rendah dibandingkan kelompok lain, maka kelompok tersebut dianggap mengalami kemiskinan relatif. Definisi ini berlaku tanpa memperhatikan apakah individu tersebut masuk dalam kelompok kemiskinan relatif atau tidak. Dalam kategori miskin absolut atau tidak termasuk (Sumodiningrat, 1999). Adanya perbedaan dalam pendapatan antara orang kaya dan miskin di masyarakat dikenal sebagai kemiskinan relatif.
3. Kemiskinan Kultural: adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti malas, pemboros, tidak kreatif, dan tidak mau berusaha meningkatkan kualitas hidup meskipun ada bantuan dari pihak luar (*Chambers*).
4. Kemiskinan Struktural: (Alfian, 1980) mendefinisikan kemiskinan struktural sebagai kemiskinan yang diderita oleh suatu kelompok masyarakat karena struktur sosial masyarakat tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan sebenarnya yang hanya tersedia untuk mereka. Kemiskinan struktural termasuk kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, dan kekurangan komunikasi dengan masyarakat sekitar.

Kemiskinan tidak hanya masalah ekonomi, tetapi juga memiliki dampak buruk bagi kehidupan masyarakat dan suatu negara. Dampak-dampak tersebut meliputi:

1. Meningkatnya Kriminalitas: Masyarakat miskin mungkin terpaksa melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka.
2. Meningkatnya Angka Kematian: Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan berkualitas dapat menyebabkan peningkatan angka kematian.
3. Tertutupnya Akses Pendidikan: Biaya pendidikan yang sangat mahal dapat menghambat anak-anak dari keluarga miskin untuk memperoleh pendidikan yang layak.
4. Meningkatnya Angka Pengangguran: Sulitnya akses pendidikan dan pelatihan dapat membuat masyarakat miskin kesulitan mendapatkan pekerjaan. Oleh sebab itu, masyarakat miskin akan menghadapi kesulitan dalam berkompetisi untuk mendapatkan pekerjaan.
5. Terjadinya konflik antar masyarakat, kesenjangan yang terjadi di masyarakat dapat memicu konflik sosial karena rasa iri dan kecemburuan antar kelompok.

Dalam mengukur tingkat kemiskinan di Indonesia, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu kemiskinan makro dan kemiskinan mikro. Kemiskinan makro adalah metode pengukuran tingkat kemiskinan yang mengandalkan pendekatan kebutuhan dasar dan pendekatan moneter. Angka kemiskinan ditentukan berdasarkan garis kemiskinan makanan, yang ditetapkan pada 2100 kkal per kapita per hari ditambah dengan kebutuhan non-makanan. Data yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dalam bentuk sampel, karena tidak memungkinkan untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh adalah estimasi jumlah penduduk di setiap daerah. Konsep kebutuhan dasar ini dimanfaatkan untuk perencanaan dan evaluasi program pengentasan kemiskinan dengan fokus geografis, meskipun tidak memberikan informasi tentang identitas atau lokasi spesifik penduduk yang terdampak.

Kemiskinan mikro menerapkan konsep multidimensi dan pendekatan non-moneter dalam pengumpulan datanya. Angka kemiskinan ditentukan berdasarkan indeks atau pengeluaran Minimum untuk Tahan Hidup (PMT) yang mencerminkan karakteristik rumah tangga. Dengan pendekatan ini data yang dihasilkan dapat menunjukkan jumlah rumah tangga yang termasuk dalam kategori sangat miskin, miskin dan hampir/rentan miskin secara spesifik, lengkap dengan nama dan alamat. Data kemiskinan ini digunakan untuk menetapkan target rumah tangga yang akan menjadi sasaran dalam program bantuan dan perlindungan sosial, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PHK), Raskin, Jamkesmas, dan lain sebagainya.

Kebutuhan dasar dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu kebutuhan yang diperlukan sekali untuk mempertahankan hidup kebutuhan yang diperlukan sekali untuk hidup dan kebutuhan lainnya lebih tinggi dan kebutuhan tambahan. Dikutip dari *United Nations Research Institute for Social Development* (UNRISD) mengelompokkan kebutuhan dasar menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Kebutuhan fisik dasar yang mencakup kebutuhan akan gizi, tempat tinggal dan kesehatan
2. Kebutuhan kultural yang meliputi pendidikan, waktu luang, rekreasi, serta ketenangan hidup.

3. Pendapatan tambahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi.

2.2.1.2 Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut BPS (2016) kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang tidak mampu, baik secara finansial maupun dalam aspek lainnya, untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pendidikan, di sisi lain merupakan proses yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan baik secara individu maupun kolektif dalam kehidupan (UUSISDIKNAS No.20 tahun 2003). Dimensi ketiga yaitu standar hidup layak yang merujuk pada keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk dirinya sendiri.

Faktor penyebab kemiskinan menurut (Kuncoro, M (2000) Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, 2000) sebagai berikut:

1. Dari perspektif makro, kemiskinan terjadi akibat ketidakmerataan dalam kepemilikan sumber daya, yang mengakibatkan distribusi pendapatan yang tidak seimbang. Penduduk miskin umumnya memiliki sumber daya yang terbatas dan berkualitas rendah.
2. Kemiskinan juga disebabkan oleh perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, di mana rendahnya kualitas sumber daya manusia berimplikasi pada rendahnya produktivitas dan upah.
3. Selain itu, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam akses dan modal.

Ketiga faktor penyebab kemiskinan ini berkaitan dengan teori “lingkaran setan kemiskinan.”

2.2.2 Teori Jumlah Penduduk

Badan Pusat Statistik (2013) mendefinisikan jumlah penduduk sebagai semua individu yang tinggal di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih, serta mereka yang tinggal kurang dari enam bulan tetapi memiliki niat untuk menetap di sisi lain, (Said, 2012) menjelaskan bahwa penduduk adalah jumlah orang yang tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu, yang merupakan hasil dari proses demografi seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

Thomas Malthus, dalam karyanya yang diterbitkan pada tahun 1798 (Arsyad, 2004), menyajikan teorinya mengenai hubungan antara pertumbuhan

penduduk dan pembangunan ekonomi. Dalam esainya yang berjudul “ *Essay on the Principle of Population*,” ia menggambarkan konsep hasil yang menurun (*concept of diminishing return*). Malthus menjelaskan bahwa secara umum, pertumbuhan penduduk di suatu negara cenderung mengikuti pola deret ukur, yaitu meningkat menjadi dua kali lipat pada setiap 30-40 tahun, sedangkan disaat yang sama di sisi lain, karena adanya hasil yang menurun akibat dari faktor produksi tanah, pasokan pangan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung. Oleh karena itu, pertumbuhan pangan tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk.

Menurut Todaro dan Smith dalam (Ratri, 2015), terdapat beberapa faktor yang menjadikan penduduk sebagai pendorong pembangunan serta memiliki dampak negatif terhadap tingkat kemiskinan. Penduduk berfungsi sebagai pendorong pembangunan karena jumlah penduduk yang begitu besar menciptakan pasar potensial yang menjadi sumber permintaan untuk barang dan jasa. Hal ini dapat mendorong berbagai jenis kegiatan ekonomi, yang pada gilirannya menciptakan skala ekonomi yang menguntungkan bagi semua pihak, mengurangi biaya produksi, menyediakan tenaga kerja yang murah dalam jumlah yang memadai. Akhirnya, pada kegiatan ini akan meningkatkan output atau PDRB, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan.

2.2.2.1 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap kemiskinan

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan isu fundamental, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkelola dengan baik dan dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi, yaitu kesejahteraan masyarakat dan pengurangan angka kemiskinan. Sesuai dengan penelitian empiris yang dilakukan oleh (Whisnu AdhiSaputra, 2011) yang menganalisis pengaruh variabel jumlah penduduk. Terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat, menurut Nelson dan Leibstein (Sadono Sukirno, n.d.),. Mereka menunjukkan bahwa pertumbuhan yang cepat di negara-negara berkembang tidak menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan dan peningkatan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan dalam jangka panjang.

2.2.3 Teori PDRB Perkapita

Nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai aktivitas ekonomi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu disebut PDRB (Sasana, 2001). Semakin tinggi PDRB per kapita di suatu daerah, semakin besar kemungkinan sumber pendapatan daerah tersebut, karena hal yang mencerminkan peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut (Thamrin, 2001). Hal tersebut, semakin tinggi PDRB Per kapita, semakin sejahtera pula penduduk di suatu wilayah. Artinya, jika pendapatan di suatu daerah tinggi dan terdistribusi secara merata, maka ketimpangan pendapatan akan berkurang.

PDRB menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Maka dari itu, nilai PDRB yang dihasilkan oleh setiap daerah sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam dan faktor produksi yang ada di daerah tersebut. Keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor ini menyebabkan variasi dalam besaran PDRB antar daerah. Sementara itu, PDRB per kapita dapat dihitung dengan membagi PDRB dalam harga konstan dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) salah satu indikator pencapaian pembangunan merupakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara umum, semakin tinggi nilai PDRB semakin besar output yang dihasilkan dalam suatu wilayah. Istilah “domestik” merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam negeri, sedangkan “regional” mengacu pada sifat daerah (Waridah, 2017). (Rahmawati, 2017) menjelaskan bahwa Produk Domestik Regional Bruto diartikan sebagai total output yang dihasilkan dari semua sektor perekonomian di suatu wilayah. Menurut Badan Pusat Statistik (2008) angka PDRB dapat dihitung dengan tidak pendekatan yaitu, pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran, yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pendekatan Produksi

PDRB per kapita adalah total nilai barang dan jasa akhir yang dibuat oleh berbagai perusahaan produksi di suatu daerah atau provinsi dalam waktu tertentu (satu tahun). Pertanian, Pertambangan, dan penggalian, Industri Pengolahan, Listrik Gas dan Air Bersih, Kontruksi, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Transportasi dan

Komunikasi, serta Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, serta jasa-jasa lainnya adalah 9 industri atau lapangan usaha yang membentuk unit produksi ini.

2. Pendekatan Pendapatan

PDRB per kapita didefinisikan sebagai imbalan yang diterima oleh faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi di suatu wilayah selama periode tertentu. Faktor-faktor produksi ini termasuk upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan, sebelum dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi akhir, PDRB juga mencakup penyusutan neto. Ini karena nilai tambah bruto sektoral adalah total dari semua elemen pendapatan per sektor. Oleh karena itu, PDRB adalah akumulasi dari nilai tambah bruto sektor.

3. Pendekatan Pengeluaran

PDRB merupakan penilaian semua komponen permintaan akhir yaitu:

- a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- b) Perubahan stok.
- c) Konsumsi pemerintah.
- d) Ekspor netto.
- e) Pembentukan modal tetap domestik bruto.

2.2.3.1 Faktor Penentu PDRB Perkapita

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat PDRB per kapita meliputi nilai PDRB dan jumlah penduduk. PDRB mencerminkan total nilai dari semua aktivitas produksi di suatu wilayah, sehingga dapat dianggap sebagai total pendapatan di daerah tersebut. PDRB dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran (Sunanda. 2019, n.d.) Nilai PDRB dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendapatan asli daerah, kredit, tabungan, dan belanja daerah. Selain itu, PDRB juga terdiri dari beberapa indikator, seperti upah atau gaji, sewa tanah, bunga modal, serta keuntungan atau laba. Jumlah penduduk merujuk pada total masyarakat yang tinggal di suatu daerah. Jika jumlah penduduk lebih tinggi, hal ini berpotensi menghambat pembangunan daerah karena dapat menyebabkan peningkatan konsumsi di masa depan, mengancam sumber daya alam, dan menyulitkan perubahan ekonomi serta sosial. Jumlah penduduk dipengaruhi oleh beberapa

faktor, termasuk tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk untuk memperoleh nilai PDRB Per kapita, total pendapatan atau nilai PDRB dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah tersebut, sehingga diperoleh nilai pendapatan per kapita.

2.2.3.2 Hubungan PDRB Per kapita terhadap kemiskinan

Menurut (Sadono Sukirno, n.d.), laju pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan PDRB tanpa mempertimbangkan apakah peningkatan tersebut besar atau kecil. Selain itu, pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan keseluruhan PDRB, tetapi juga harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan merata di berbagai lapisan masyarakat dan siapa yang menikmati hasil-hasil tersebut. Oleh karena itu, penurunan PDRB di suatu daerah dapat mempengaruhi kualitas konsumsi rumah tangga. Jika pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga yang berada dalam kondisi miskin terpaksa mengubah pola konsumsi makanan pokok mereka dengan barang yang lebih murah, dengan jumlah yang juga berkurang.

Pendapatan per kapita mencerminkan tingkat pertumbuhan kesejahteraan masyarakat di berbagai negara dan juga menunjukkan perubahan dalam tingkat kesejahteraan antar negara (Lincoln Arsyad et al., 2010). Pendapatan seseorang sebanding dengan kemampuan mereka untuk membayar berbagai pajak yang ditetapkan oleh pemerintah (Thamrin, 2000). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi PDRB per kapita, semakin sejahtera penduduk di suatu daerah, yang berarti lebih sedikit penduduk miskin. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Amijaya, 2008) menemukan bahwa PDRB sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif pada kemiskinan.

2.2.4 Teori Kesempatan Kerja

Jumlah angkatan kerja yang dapat diserap atau berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi disebut kesempatan kerja. Kesempatan kerja mencakup penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja, yang juga dikenal sebagai pekerja. Bekerja yang dimaksud di sini adalah melakukan aktivitas kerja setidaknya satu jam secara terus menerus dalam seminggu.

Kesempatan kerja merupakan peluang untuk berusaha dan berkontribusi dalam pembangunan, yang secara jelas memberikan hak kepada individu untuk

menikmati hasil dari proses pembangunan tersebut. Peluang kerja muncul sebagai akibat dari investasi, dan upaya untuk memperluas kesempatan kerja dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan investasi, pertumbuhan populasi, serta angkatan kerja. Selain itu, strategi pembangunan yang diterapkan juga berpengaruh terhadap upaya dalam memperluas kesempatan kerja.

Menurut (Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan Empiris*, 2011), beberapa faktor memengaruhi jumlah kesempatan kerja seperti pertumbuhan output, tingkat upah, dan harga-harga dari produksi lainnya. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa interaksi antara pasar barang dan pasar tenaga kerja dapat menjelaskan hubungan antara pertumbuhan output dan peningkatan jumlah kesempatan kerja. Dalam mekanisme pasar, terjadi pertemuan antara permintaan dan penawaran; di pasar tenaga kerja, rumah tangga menawarkan jasa mereka dan menerima imbalan bentuk gaji. Jika permintaan konsumsi rumah tangga di pasar barang meningkat dan menghasilkan peningkatan output di semua pasar, maka pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan akan terjadi, yang pada gilirannya akan menyebabkan peningkatan kesempatan kerja.

(Esmara, H. 1986. *Sumber Daya Manusia*, 1986) mengatakan bahwa kesempatan kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah orang yang memiliki pekerjaan atau yang telah mendapatkan pekerjaan. Semakin banyak individu yang bekerja, semakin banyak orang yang bekerja, semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia. Sementara itu, menurut (Sagir, S. 1985. *Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasional dan Pembangunan Manusia Seutuhnya*, 1985). mendefinisikan kesempatan kerja sebagai lapangan usaha atau kesempatan kerja yang muncul sebagai hasil dari kegiatan ekonomi. Dengan demikian, kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang telah terisi dan juga dapat diartikan sebagai partisipasi dalam pembangunan. (Sadono Sukirno, n.d.) mengatakan kesempatan kerja adalah ketika setiap orang yang ingin bekerja dengan upah tertentu akan mudah mendapatkan pekerjaan .

(Jakarta, n.d.) mendefinisikan kesempatan kerja sebagai mencakup lapangan pekerjaan yang sudah terisi (*employment*) dan yang masih kosong (*vacancy*). Dari lapangan pekerjaan yang masih kosong tersebut, kemudian muncul kebutuhan akan tenaga kerja biasanya biasa berasal dari perusahaan swasta, BUMN, atau departemen pemerintah.

Dari pernyataan itu sendiri, dapat disimpulkan bahwa perluasan kesempatan kerja hanya dapat dicapai melalui pengembangan kegiatan ekonomi yang disertai dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Hal ini akan memungkinkan pemerataan kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan mendapatkan kesempatan kerja, individu dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut. Ini menunjukkan pentingnya melibatkan tenaga kerja dalam aktivitas ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketika pendapatan meningkat, orang lebih cenderung mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan mereka daripada jumlah uang yang mereka peroleh dari pendapatan sebelumnya. Hal ini akan memperluas pasar untuk barang dan jasa tenaga kerja berfungsi sebagai sumber energi yang diperlukan dalam proses produksi dan juga sebagai kekuatan yang dapat menciptakan pasar. Seperti yang dinyatakan oleh (Soeroto, 1986), tenaga kerja memiliki dua peran: pertama, sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan distribusi barang dan jasa; kedua, sebagai tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan pasar.

2.2.4.1 Hubungan Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan

Kesempatan kerja akan dapat menyerap seluruh tenaga kerja yang ada jika jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja tersebut. Salah satu utama yang dapat dilakukan oleh negara berkembang untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan adalah dengan memberikan upah yang sangat layak serta menyediakan kesempatan kerja bagi kelompok masyarakat yang miskin.

(Arsyad, 2010) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara kesempatan kerja dan kemiskinan. Bagi banyak orang, mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya bekerja paruh waktu sering kali termasuk dalam kelompok masyarakat yang sangat kurang mampu. Namun, orang-orang yang termasuk dalam kelompok masyarakat kelas menengah ke atas biasanya memiliki pekerjaan dengan gaji tetap di sektor swasta dan pemerintah. Sementara orang yang bekerja penuh waktu dianggap kaya mereka yang tidak memiliki pekerjaan dianggap miskin. Namun, ada pekerja di kota-kota yang tidak bekerja secara sukarela karena mereka mencari pekerjaan yang lebih baik dan sesuai dengan tingkat Pendidikan mereka.

2.2.5 Teori Inflasi

Inflasi digambarkan sebagai suatu fenomena di mana terjadi kenaikan harga berbagai barang dan jasa yang berlangsung secara terus-menerus dan umum dari tahun ke tahun. Menurut (Manurung, 2004), inflasi merupakan gejala di mana terjadi peningkatan harga beberapa barang yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat menyeluruh. Sementara itu, Sukirno menjelaskan bahwa fenomena inflasi merupakan kenaikan harga beberapa barang dan jasa yang disebabkan oleh peningkatan permintaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Kenaikan harga yang dimaksud adalah adanya peningkatan harga suatu barang dan jasa yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, bukan sekedar kenaikan harga yang terjadi sekali saja. Dengan demikian, inflasi yang dimaksud bukan hanya peningkatan harga dari satu atau dua jenis barang, melainkan mencakup hampir seluruh barang dan jasa, serta tidak hanya kenaikan harga yang terjadi satu atau dua kali, tetapi berlangsung secara berkelanjutan (Sukirno, 2004).

Inflasi adalah salah satu masalah klasik dalam perekonomian yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat, yang pada gilirannya berdampak negatif secara berkelanjutan pada perekonomian makro. Oleh karena itu, inflasi telah berubah menjadi ukuran yang sangat penting untuk stabilitas ekonomi. Krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 memicu lonjakan inflasi di Indonesia, yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat. Inflasi sekarang menjadi salah satu indikator penting dalam upaya mengembalikan perekonomian nasional dari resesi yang panjang. Hingga saat ini, pemerintah telah mengambil berbagai tindakan untuk mengontrol inflasi. Ini termasuk penerapan kebijakan disinflasi untuk sisi produksi dan penawaran agregat serta pengendalian inflasi dari sisi moneter oleh Bank Indonesia. Dalam konteks kebijakan moneter, salah satu faktor kunci untuk efektivitas kebijakan tersebut adalah pemahaman tentang bagaimana ekspektasi inflasi terbentuk di kalangan para pelaku ekonomi serta faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Dengan memahami kedua hal ini, dapat dijadikan landasan untuk:

1. Pengendalian inflasi khususnya melalui kebijakan moneter.
2. Penentuan target inflasi yang diinginkan oleh pemerintah.

Penerapan kebijakan moneter di Indonesia saat ini menghadapi dilema yang signifikan. Banyaknya tujuan yang ingin dicapai secara bersamaan, ditambah dengan kurang optimalnya sistem keuangan mengakibatkan pengendalian moneter secara langsung menjadi kurang efisien. Di satu sisi, karena tingkat inflasi yang tinggi dan ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (terutama dolar AS) yang masih belum stabil, serta tingkat inflasi yang tinggi, memaksa Bank Indonesia harus menerapkan kebijakan moneter yang ketat. Hal ini menyebabkan suku bunga domestik naik.

Menurut *the philips curve* berpendapat bahwa inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi tingkat pengangguran. Pandangan ini juga didukung oleh para ahli dari perspektif struktural dan keynesian, yang meyakini bahwa inflasi tidak berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, para monetarist berargumen bahwa inflasi dapat merugikan pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh kejadian tahun 1970, di mana negara-negara dengan inflasi tinggi terutama di Amerika Latin, mulai mengalami penurunan dalam tingkat pertumbuhan. Akibatnya, muncul pandangan yang menyatakan bahwa inflasi memberikan efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi bukan efek positif.

Dalam pengertian yang sederhana, inflasi dapat diartikan sebagai peningkatan harga-harga secara umum dan berkelanjutan. Kenaikan harga pada satu atau dua barang saja tidak dapat dianggap sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas dan menyebabkan peningkatan harga pada barang-barang lainnya (Bank Indonesia). (Hamilton, 2001) menggambarkan inflasi sebagai kondisi ekonomi di mana peningkatan pasokan uang terjadi “lebih cepat” dibandingkan dengan produksi barang dan jasa dalam perekonomian yang sama. Setiap tingkat inflasi diukur sebagai persentase perubahan pada indeks harga, seperti indeks harga konsumen, indeks harga grosir, dan indeks harga produsen. (Essien, 2005) menyatakan bahwa indeks harga konsumen (IHK) mencerminkan harga dari keranjang barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen rata-rata, yang dihitung berdasarkan survei harga konsumen yang dilakukan secara berkala. Indikator yang umum digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

2.2.5.1 Teori-teori Inflasi

Secara umum, terdapat tiga kelompok teori yang membahas inflasi, masing-masing menyoroiti aspek tertentu dari proses inflasi.

1. Teori Kuantitas, yang merupakan teori tertua mengenai inflasi, berpendapat bahwa inflasi hanya disebabkan oleh peningkatan jumlah uang yang beredar, tanpa mempertimbangkan faktor lainnya. Menurut teori ini, terdapat dua faktor utama yang memicu inflasi:
 - a. Inflasi hanya dapat terjadi jika terdapat pertumbuhan dalam jumlah uang yang beredar. Semakin banyak uang yang beredar di masyarakat, semakin tinggi tingkat inflasi. Pencetakan uang baru secara berlebihan dapat mengganggu perekonomian, sehingga pemerintah perlu mempertimbangkan atau memperkirakan inflasi yang mungkin terjadi.
 - b. Tingkat inflasi dapat dipengaruhi oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa depan. Jika masyarakat meyakini bahwa harga akan meningkat, mereka cenderung tidak akan menyimpan uang. Sebagai gantinya, mereka akan meningkatkan permintaan karena memilih untuk menggunakan uang mereka untuk membeli barang. Situasi ini menyebabkan harga terus mengalami kenaikan.
2. Teori Keynes menyatakan bahwa inflasi kenaikan permintaan masyarakat melebihi jumlah uang yang tersedia. Secara umum, harga akan meningkat akibat persaingan untuk mendapatkan sumber daya di antara berbagai kelompok masyarakat. Inflasi akan terus berlanjut selama proses persaingan ini berlangsung.
3. Teori Strukturalis merupakan sebuah teori yang menjelaskan inflasi jangka panjang yang berasal dari struktur ekonomi, terutama terkait dengan penawaran barang ekspor dan bahan makanan, yang sering terjadi di negara-negara berkembang. Dalam perekonomian negara yang sedang berkembang, terdapat dua penyebab utama infleksibilitas yang dapat memicu inflasi. Pertama, infleksibilitas dalam penawaran bahan makanan dan barang ekspor, di mana perubahan atau peningkatan produksi barang-barang tersebut berlangsung terlalu lambat dibandingkan dengan pertumbuhan permintaan, sehingga menyebabkan kenaikan harga bahan makanan dan kekurangan devisa. Kedua,

faktor ini juga disebabkan oleh perubahan struktural yang terjadi. Peningkatan produksi barang-barang ini dapat menyebabkan kenaikan harga. Mengurangi jumlah uang yang beredar bukanlah satu-satunya solusi untuk mengatasi inflasi; pertumbuhan sektor industri bahan makanan dan ekspor juga adalah alternatif lain untuk menangani masalah ini.

2.2.5.2 Hubungan Inflasi Terhadap Kemiskinan

Inflasi merupakan indikasi adanya ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dan jumlah barang serta jasa yang tersedia. Meskipun peningkatan inflasi dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, kenaikan tingkat inflasi dapat memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh dorongan bagi masyarakat untuk membeli barang impor yang harganya jauh lebih rendah dibandingkan barang domestik, sehingga inflasi yang tinggi akan membuat harga barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan barang impor. Akibatnya, daya saing produk domestik sekarang menjadi turun, yang menyebabkan kenaikan harga barang impor dan berkurangnya persaingan untuk produk domestik, sehingga permintaan terhadap persaingan suatu produk domestik, sehingga permintaan terhadap barang dalam negeri juga ikut menurun. Sebagian besar perusahaan akan mengurangi tingkat produksi, dan lebih banyak orang yang akan kehilangan pekerjaan.

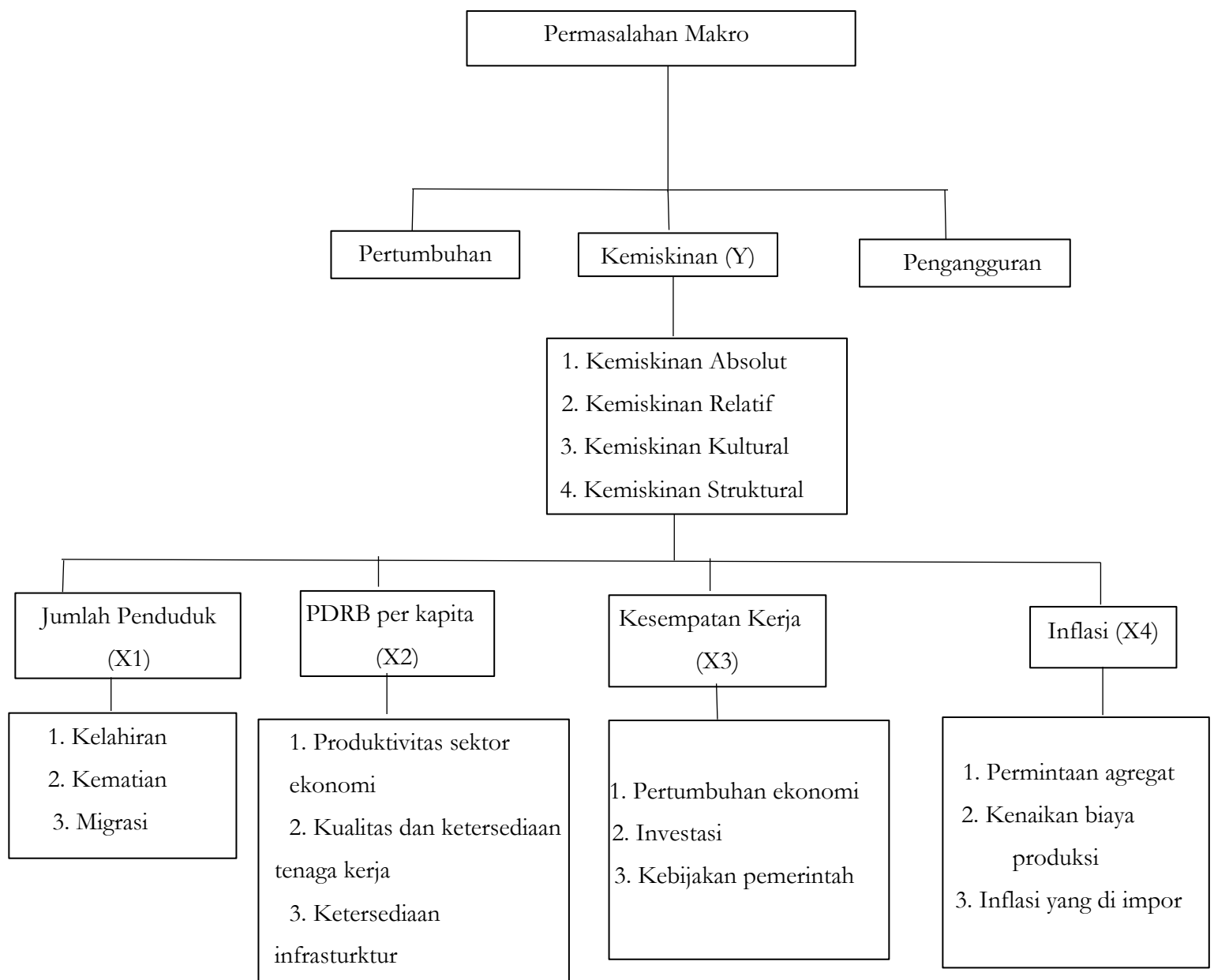
2.3 Kerangka Penelitian

Pengentasan kemiskinan masih menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan nasional yang terus mendapatkan perhatian, karena masalah kemiskinan melibatkan berbagai aspek. Meskipun telah banyak program yang telah dirancang untuk mengatasi kemiskinan, masalah ini tetap belum teratasi kesulitan dalam menyelesaikan isu ini disebabkan oleh kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh penduduk miskin.

Model dalam penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu jumlah penduduk, PDRB per kapita, kesempatan kerja, dan inflasi. Keempat variabel tersebut berfungsi sebagai variabel independen (bebas) yang diukur secara simultan dan parsial untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen (terikat), yaitu kemiskinan, dengan analisis untuk

menentukan tingkat signifikansinya. Melalui hasil regresi ini, diharapkan dapat diperoleh tingkat signifikansi dari setiap variabel independen dalam mempengaruhi kemiskinan. Selanjutnya, tingkat signifikansi masing-masing variabel independen diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pemerintah dan pihak terkait mengenai penyebab kemiskinan di Pulau Sulawesi, sehingga dapat merumuskan kebijakan yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut. Secara skematis, model pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran pada penelitian ini yang ditunjukkan Gambar 2.1 adalah bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh empat variabel pembangunan ekonomi, antara lain jumlah penduduk, PDRB per kapita, kesempatan kerja, dan inflasi. jumlah penduduk terdiri dari 3 komponen yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Komponen PDRB per kapita antara lain yaitu produktivitas sektor ekonomi, investasi, dan ketersediaan infrastruktur. Komponen kesempatan kerja diantaranya yaitu pertumbuhan ekonomi, kualitas dan ketersediaan tenaga kerja, dan kebijakan pemerintah. Komponen inflasi diantaranya adalah permintaan agregat, kenaikan biaya produksi, dan inflasi yang di impor.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah pendapat sementara yang berfungsi sebagai pedoman dan arah dalam penelitian, yang disusun berdasarkan teori-teori yang relevan. Sebuah hipotesis biasanya dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (Supranto, 1997). Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diperkirakan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2019-2023.
2. Diperkirakan bahwa PDRB per kapita memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2019-2023.
3. Diperkirakan bahwa kesempatan kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2019-2023.
4. Diperkirakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2019-2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini membahas variabel yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Sulawesi dari tahun 2019 sampai 2023. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data panel atau yang disebut juga dengan *pooled* data, adalah gabungan dari *time series* dan *cross-section* yang dikumpulkan dalam periode tertentu dari sampel. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kemiskinan, sedangkan variabel independen nya yaitu Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto Per kapita (PDRB Per kapita), Kesempatan Kerja, Inflasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2 Definisi Variabel Operasional

Variabel penelitian ini merupakan konsep yang dapat diukur dengan berbagai nilai untuk membantu penulis memahami fenomena yang sedang diteliti, dalam studi ini terdapat dua jenis variabel: variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Terdapat satu variabel dependen dan empat variabel independen yang digunakan.

3.2.1 Variabel dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan persentase penduduk miskin di Pulau Sulawesi dari tahun 2019 hingga 2023. Yang diukur dalam satuan persen (%) dan jutaan orang. Variabel dependen, yang juga dikenal sebagai variabel terikat dipengaruhi oleh variabel independen. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS). Menurut (Mubyarto, 2004), kemiskinan didefinisikan dengan kurangnya pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi hidup minimum, seperti makanan, perumahan, pendidikan, perawatan medis dan pakaian.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen (*independent variable*) atau variabel yang menjadi penyebab terjadinya atau mempengaruhi variabel (Umar, 2003). Variabel independen dibagi menjadi 4 kategori yaitu:

a. Jumlah Penduduk (X1)

Jumlah Penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan jumlah orang yang berdomisili di Indonesia selama periode tertentu. Data yang diambil mencakup informasi distribusi penduduk berdasarkan wilayah, generasi, dan jenis kelamin, serta tren pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun. Satuan dari variabel tersebut adalah ribu jiwa.

b. Produk Domestik Bruto Per kapita (X2)

PDRB per kapita merupakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dibagi dengan jumlah penduduk di masing-masing Kabupaten/Kota di Pulau Sulawesi (BPS). Data yang digunakan untuk PDRB per kapita adalah untuk tahun 2023 dengan harga konstan tahun 2010. Satuan dari variabel tersebut adalah dalam juta rupiah.

c. Kesempatan Kerja (X3)

Kesempatan Kerja merupakan persentase jumlah penduduk yang bekerja dibandingkan dengan angkatan kerja. BPS juga melakukan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) untuk mendapatkan data mengenai keadaan angkatan kerja di Indonesia termasuk kesempatan kerja di Pulau Sulawesi. Dengan satuan dari variabel tersebut adalah dalam juta rupiah.

d. Inflasi (X4)

Inflasi memiliki berbagai definisi. Tetapi pada intinya, inflasi merujuk pada kecenderungan harga dan barang untuk meningkat secara berkelanjutan. Menurut (Nordhaus, 2004), inflasi merupakan peningkatan harga secara umum. Menurut Bank Indonesia inflasi merupakan sebagai kecenderungan harga untuk meningkat secara umum dan berkelanjutan. Kenaikan harga pada satu atau dua barang saja tidak dapat sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas dan mempengaruhi harga barang lainnya. (Iswardono, 1997) menyatakan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan, bukan hanya pada satu jenis barang. Dalam studi kasus ini, penulis menggunakan data data inflasi di Pulau Sulawesi dari tahun 2019 sampai 2023 dengan satuan persen. Data tersebut didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Metode Regresi Panel

Penulis menggunakan data panel, yang memiliki berbagai keuntungan. Yang pertama, data panel yang mengintegrasikan dua jenis data, yaitu *time series* dan *cross-section*, dapat memberikan lebih banyak informasi, sehingga meningkatkan derajat kebebasan. Kedua, penggabungan data *time series* dan *cross-section* dapat membantu mengatasi masalah yang muncul akibat adanya variabel yang terlewatkan (*omitted-variable*) (Widarjono, 2018)

Penulis melakukan analisis data panel untuk mengeksplorasi pengaruh variabel independent, yang meliputi jumlah penduduk, produk domestik bruto per kapita, kesempatan kerja, dan inflasi, terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan di Pulau Sulawesi. Penulis penelitian ini menggunakan software Eviews 13. Umumnya, persamaan regresi untuk data panel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$K_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{1it} + \beta_2 PDRB \text{ Perkapita}_{2it} + \beta_3 \text{ Kesempatan Kerja}_{3it} + \beta_4 Inf_{4it} + \varepsilon$$

Di mana:

K	= Tingkat Kemiskinan (%)
JP	= Jumlah Penduduk (ribu jiwa)
PDRB Per kapita	= Produk Domestik Bruto Per kapita (juta rupiah)
Kesempatan Kerja	= Kesempatan Kerja (ribu jiwa)
Inf	= Inflasi (%)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2..$	= Koefisien variabel independen
i	= 1, 2, 3, ... n (data <i>cross section</i>)
t	= 1, 2, 3, ... n (data <i>time series</i>)
e	= Residual

Dengan memanfaatkan data panel, terdapat tiga metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi regresi yaitu: 1) pendekatan *Common Effect*, 2) pendekatan *Fixed Effect*, dan 3) pendekatan *Random Effect*.

3.3.1.1 Common Effect Model

Common Effect Model (CEM) atau *Pooled Least Square* (PLS) adalah pendekatan model data panel yang paling dasar, karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Metode ini tidak mempertimbangkan dimensi individu maupun waktu, dengan asumsi bahwa perilaku data antar perusahaan adalah serupa dalam berbagai periode. Metode ini dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau Teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

3.3.1.2 Fixed Effect Model

Fixed Effect Model (FEM) merupakan metode yang memiliki intercept yang berbeda untuk setiap subjek (*cross section*), sementara untuk setiap subjek tetap konstan seiring waktu. Model ini mengasumsikan bahwa intercept bervariasi antar subjek, sedangkan slope tetap sama di antara mereka. Untuk membedakan satu objek dari yang lainnya, digunakan variabel *dummy*. Model ini sering dikenal sebagai model *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Model *Fixed Effect* dengan variabel *dummy*:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{5it} + \dots + e_{it}$$

3.3.1.3 Random Effect Model

Random Effect Model (REM) muncul karena variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek dianggap acak, yang dinyatakan dalam bentuk residual. Model ini mengestimasi data panel di mana variabel residual diduga memiliki hubungan baik antar waktu maupun antar subjek. Untuk menggunakan metode analisis data panel dengan model *random effect*, ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu jumlah *cross section* harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian. Pada *Fixed Effect model*, salah satu masalah yang dapat timbul merupakan berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*), yang berdampak pada penurunan efisiensi parameter. Oleh karena itu, *random effect model* dikembangkan untuk mengatasi masalah yang

ditimbulkan oleh *Fixed Effect model*. Model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Dalam konteks ini, β_{0i} tidak lagi bersifat tetap (non stokastik), melainkan dianggap sebagai variabel acak, sehingga dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\beta_{0i} = \underline{\beta}_0 + \mu_i$$

$\underline{\beta}$ merupakan parameter yang tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep populasi, sedangkan μ_i merupakan variabel gangguan yang bersifat acak dan menjelaskan perbedaan perilaku antar perusahaan secara individu. Selain itu, μ_i memiliki karakteristik sebagai berikut:

$$E(\mu_i) = 0 \text{ dan } var(\mu_i) = \sigma_\mu^2$$

$$E(\beta_{0i}) = \underline{\beta}_0 \text{ dan } var \underline{\beta}_0 = \sigma_\mu^2$$

$$Y_{it} = \beta_0 + \mu_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + (e_{it} + \mu_i)$$

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + v_{it}$$

Di mana $v_{it} = e_{it} + \mu_i$

v_{it} terdiri dari dua komponen, yaitu variabel secara keseluruhan e_{it} yang merupakan kombinasi dari *time series* dan *cross section*, serta variabel gangguan secara individu μ_i .

3.3.2 Pemilihan Model Regresi Panel

Uji *Chow* dan Uji *Hausman* yang dapat digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai. Uji *Chow* membandingkan model efek tetap dengan model efek acak, sedangkan Uji *Hausman* juga membandingkan model efek tetap dengan model acak. Berikut adalah prosedur pengujian yang digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang optimal:

3.3.2.1 Uji *Chow*

Uji *Chow* merupakan metode untuk menentukan model mana yang lebih tepat antara *common effect* atau *Fixed Effect* dalam mengestimasi data panel. Pengujian ini dapat dilakukan menggunakan uji statistik F terbatas. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 = Model yang digunakan *common effect model*

H_1 = Model yang digunakan *Fixed Effect model*

Dengan tingkat signifikan $\alpha = 10\%$

Dengan daerah kritis H_0 ditolak jika nilai $P < \alpha$ atau jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan statistik uji *Chow* adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(RSS1 - RSS2)/m}{(RSS2)/(n-k)}$$

Di mana:

$RSS1$ = *Residual Sum Square* pendugaan *common effect model*

$RSS2$ = *Residual Sum Square* pendugaan *Fixed Effect model*

Ketentuannya adalah H_0 diterima jika probabilitas *cross section chi-squares* $> \alpha$, sedangkan H_0 ditolak jika probabilitas *cross-section chi-squares* $< \alpha$. Selain itu, jika nilai statistik *Chow* (F) lebih besar daripada nilai statistik yang terdapat dalam table, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model yang paling efektif adalah efek tetap. Sebaliknya juga berlaku.

3.3.2.2 Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model yang paling baik antara model efek tetap dan model efek acak. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 = model yang digunakan *random effect model*

H_1 = Model yang digunakan *Fixed Effect model*

Dengan daerah kritis H_0 ditolak jika nilai $p < \alpha$ atau $\chi^2_{hitung} > \chi_{table}$ dengan statistik uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

$$m = q \text{ var } (q)^{-1} q$$

Di mana:

$$q = (\beta_{OLS} - \beta_{GLS})$$

$$\text{var } (q) = \text{var}(\beta_{OLS}) - \text{var}(\beta_{GLS})$$

Dasar penolakan H_0 adalah mempertimbangkan *chi-square* dengan *degree of freedom* sebanyak k merupakan jumlah variabel independen. Jika ini *statistic Hausman* $>$ nilai kritisnya, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Artinya model yang paling baik yaitu *Fixed Effect model*. Begitupun sebaliknya.

3.3.2.3 Uji Langrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan apakah model efek acak lebih unggul dibandingkan dengan model efek umum. Metode *Breusch Pagan* untuk uji signifikan *lagrange multiplier* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Common effect model}$$

$$H_1 = \text{Random effect model}$$

Uji *lagrange multiplier* ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik > nilai kritis *chi-square*, maka kita menolak H_0 . Artinya estimasi yang lebih tepat untuk model regresi data panel merupakan *random effect model* daripada *common effect model*. Sebaliknya, jika nilai LM statistik < nilai kritis *chi-squares*, maka kita menerima H_0 , yang artinya estimasi yang akan digunakan dalam regresi data panel merupakan *common effect model* bukan *random effect model*.

3.3.3 Pengujian Statistik

3.3.3.1 Uji Simultan (Uji F)

Untuk menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan, kita dapat menggunakan uji F statistik. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \dots \beta_n \neq 0$$

artinya variabel independen secara bersama-sama yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada hasil uji F statistik. Menurut (Widarjono, 2018), jika nilai F hitung lebih kecil dari F table, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara kolektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Di sisi lain, jika F hitung lebih besar dari F table, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

3.3.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji t statistik yang juga disebut sebagai uji

parsial, dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t table atau dengan melihat kolom signifikansi masing-masing t hitung. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$$H_1 : \beta_1 = 0$$

artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$H_1 : \beta_1 < 0$$

artinya variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

$$H_1 : \beta_1 > 0$$

artinya variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara individu. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara individu.

3.3.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran sederhana yang menunjukkan seberapa baik garis regresi sampel sesuai dengan datanya. Tujuan modelnya merupakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 akan berkisar antara 0 dan 1: semakin dekat R^2 dengan 1 semakin baik penjelasan model karena hubungan antara variabel dependen dan variabel independen lebih jelas.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Selama proses analisis data, metode yang digunakan untuk mengatasi masalah harus disesuaikan dengan subjek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pengaruh jumlah penduduk, PDRB per kapita, kesempatan kerja, dan inflasi terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi. Peneliti akan mempresentasikan temuan mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Penelitian ini menggunakan data panel atau *pooled data*, yang merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Data *cross section* diambil dari enam provinsi di Pulau Sulawesi, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo sedangkan data *time series* mencakup periode dari 2019-2023. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Kemiskinan (Y), sementara variabel independennya terdiri dari Jumlah Penduduk (X1), PDRB per Kapita (X2), Kesempatan Kerja (X3), dan Inflasi (X4). Selanjutnya, data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan aplikasi *Eviews 13* dan metode analisis regresi data panel

4.2 Deskripsi Objek Data dan Penelitian

4.2.1 Jumlah Penduduk

Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk merupakan total individu yang tinggal di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu, yang mencakup semua orang tanpa memandang status kewarganegaraan, usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial. Jumlah penduduk menjadi faktor penting untuk menilai keberhasilan dalam usaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di Indonesia, jumlah penduduk merupakan total individu yang tinggal di seluruh warga negara pada waktu tertentu karena jumlah penduduk menjadi alat ukur untuk diperoleh melalui sensus penduduk dan survei demografis yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi ini mencerminkan kualitas hidup masyarakat sudah berstatus tinggi. Pada tahun 2023 Provinsi Sulawesi Selatan memiliki nilai jumlah penduduk tertinggi yang mencapai 9160 ribu jiwa sedangkan di Provinsi Gorontalo menjadi jumlah penduduk terendah yaitu 1198 ribu jiwa.

4.2.2 Produk Domestik Bruto per Kapita

Produk Domestik Bruto per Kapita (PDRB) adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Dengan adanya PDRB per kapita akan membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan pada daerah yang mencerminkan kinerja perekonomian lokal dan mengevaluasi hasil pembangunan. Pada tingkat PDRB per kapita di Provinsi Sulawesi pada tahun 2023 mencapai 11246 juta rupiah. Provinsi dengan PDRB tertinggi yaitu Sulawesi Tengah yang mencapai 62584 juta rupiah, dan Provinsi terendah adalah Sulawesi Barat yaitu 23919 juta rupiah.

4.2.3 Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah pada jumlah peluang yang tersedia bagi individu untuk mendapatkan pekerjaan dalam suatu periode tertentu. BPS mengumpulkan dan menganalisis data terkait kesempatan kerja sebagai bagian dari survey ketenagakerjaan dan statistik pasar tenaga kerja di Indonesia.

Kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi pada tahun 2023 mengalami positif dengan penurunan pengangguran di beberapa provinsi. Provinsi dengan kesempatan kerja tertinggi adalah Sulawesi Selatan mencapai 4490983 juta rupiah dan provinsi dengan kesempatan kerja terendah adalah Gorontalo yaitu 631521 juta rupiah.

4.2.4 Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi peningkatan umum dan terus-menerus dalam harga barang dan jasa di suatu ekonomi selama periode waktu tertentu. Inflasi dapat mengakibatkan penurunan daya beli uang, yang berarti dengan jumlah uang yang sama, konsumen dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dibandingkan sebelumnya.

Inflasi di Provinsi Sulawesi menunjukkan perbedaan yang signifikan antara masing-masing daerah. Provinsi pada tahun 2023 dengan tingkat tertinggi adalah Gorontalo mencapai 3,9 persen dan provinsi dengan tingkat inflasi terendah yaitu Sulawesi Barat mencapai 1,8 persen.

4.3 Hasil dan Analisis

4.3.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Kemiskina n	Jumlah Penduduk	PDRB per Kapita	Kesempatan Kerja	Inflasi
Mean	337,313	53356,28	35034,63	1573782,23	2,8565
Standard Error	39,8776	497,8972	1822,568	224630,544	0,2801 1
Median	249,085	2660,35	35977,5	1234465,5	2,615
Standard Deviation	218,418	2727,095	9982,618	1230352,16	1,5342 5
Sample Variance	47706,71	7437050	99652677	1,51377E+12	2,3539 2
Range	637,45	8291,7	39918	3928896	6,76
Minimum	151,4	1171,7	22666	562087	-0,8
Maximum	788,85	9463,4	62584	4490983	5,96
Sum	10119,4	100688,5	1051039	47213467	85,695
Count	30	30	30	30	30

4.4 Pemilihan Model

Pemilihan model yang digunakan di sebuah penelitian harus dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan dugaan yang efisien. Maka dari itu, perlunya melihat masing-masing hasil estimasi dari beberapa model panel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Estimasi *Common Effect*

Hasil Estimasi <i>Common Effect</i>				
Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	-4.946742	35.33228	-0.140006	0.8898
JUMLAH_PENDUDUK	-0.002927	0.042745	0.068484	0.9459
PDRB per KAPITA	0.002196	0.001036	2.119543	0.0441
KESEMPATAN_KERJA	0.000160	9.60E-05	1.662375	0.1089
INFLASI	1.492643	6.158176	0.242384	0.8105
R-squared	0.958904	F-Statistic		145.8331
Adjusted R-squared	0.952329	Prob (F-statistic)		0.0000

Tabel 4.3 Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i>				
Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	332.6452	41.87036	7.944646	0.0000
JUMLAH_PENDUDUK	-0.006177	0.012953	-0.476873	0.6386
PDRB Per KAPITA	-0.000831	0.000380	-2.187717	0.0407
KESEMPATAN_KERJA	3.52E-05	1.39E-05	2.541651	0.0194
INFLASI	-0.309615	0.818090	-0.378461	0.7091
R-squared	0.999442	F-Statistic		3979.567
Adjusted R-squared	0.999191	Prob (F-statistic)		0.0000

Tabel 4.4 Hasil Estimasi *Random Effect*

Hasil Estimasi <i>Random Effect</i>				
Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	117.5439	21.91030	5.364779	0.0000
JUMLAH_PENDUDUK	-0.0539022	0.007315	7.248569	0.0000
PDRB Per KAPITA	-0.000422	0.000367	-1.150317	0.2609
KESEMPATAN_KERJA	3.61E-05	1.38E-05	2.614841	0.0149
INFLASI	-0.081221	0.817164	-0.099394	0.9216
R-squared	0.794179	F-Statistic		24.11612
Adjusted R-squared	0.761247	Prob (F-statistic)		0.0000

4.4.1 Uji *Chow (Chow Test)*

Uji ini digunakan untuk menentukan model apa yang akan dipakai, di antara model estimasi *Common Effect* atau model *Fixed Effect*, menggunakan uji hipotesis:

1. H0: Menggunakan model estimasi *Common Effect*

2. H1: Menggunakan model estimasi *Fixed Effect*

Uji ini menggunakan distribusi statistik *Chi Square*, apabila nilai hitung lebih besar dari nilai tabel maka model yang digunakan akan model estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya ketika nilai hitung lebih kecil dari nilai tabel, maka model yang digunakan adalah estimasi ***Common Effect***.

Fixed Effect. Yang dipilih.

Hasil Uji Signifikansi *Fixed Effect*

Tabel 4.5 Hasil Uji *Chow*

Hasil <i>Chow</i>			
Effect Test	Statistic	df	Prob.
Cross-section F	290.543825	(5, 20)	0.0000
Cross-section Chi-Square	128.974003	5	0.0000

Hasil distribusi statistik Chi Square adalah sebesar 128.974003 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%) sehingga secara statistik H0 ditolak dan menerima H1, sehingga model yang terpilih adalah estimasi ***Fixed Effect***.

4.4.2 Uji *Hausman*

Uji *Hausman* ini digunakan untuk menentukan model yang akan dipilih antara model estimasi *Fixed Effect* atau model estimasi Random Effect, dengan uji hipotesis:

1. H0: menggunakan model estimasi *Random Effect*
2. H1: menggunakan model estimasi *Fixed Effect*

Uji *Hausman* ini menggunakan distribusi statistic *Chi Square*, apabila nilai hitung lebih besar daripada nilai tabelnya maka model yang terpilih adalah model estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya apabila nilai hitung lebih kecil daripada nilai tabel maka model yang digunakan adalah model estimasi *Random Effect*.

Tabel 4.6 Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. df.	Prob.
Cross-section random	50.062883	4	0.0000

Nilai distribusi statistik *Chi Square* adalah sebesar 50.062883 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%) sehingga secara statistik H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka model yang terpilih adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Setelah melakukan perbandingan hasil uji di atas, maka penulis menggunakan model yang terpilih yaitu model estimasi *Fixed Effect*.

4.4.3 Estimasi *Fixed Effect*

Model ini dikenal sebagai model regresi *Fixed Effect* (efek tetap). Arti dari efek tetap disini adalah bahwa setiap objek memiliki nilai konstan yang tidak berubah untuk berbagai periode tertentu. Begitu pula dengan regresinya, yang konsisten dari waktu ke waktu.

Tabel 4.7 Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i>				
Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	332.6452	41.87036	7.944646	0.0000
JUMLAH_PENDUDUK	-0.006177	0.012953	-0.476873	0.6386
PDRB Per KAPITA	-0.000831	0.000380	-2.187717	0.0407
KESEMPATAN_KERJA	3.52E-05	1.39E-05	2.541651	0.0194
INFLASI	-0.309615	0.818090	-0.378461	0.7091
R-squared	0.999442	F-Statistic		3979.567
Adjusted R-squared	0.999191	Prob (F-statistic)		0.0000

Persamaan Regresi *Fixed Effect* Model

$$\text{MISKINAN} = 332.645204825 + 0.00617672741551 * \text{JUMLAH_PENDUDUK} - 0.000831273289328 * \text{PDRB_PERKAPITA} + 3.52065206567e-05 * \text{KESEMPATAN_KERJA} - 0.309615391012 * \text{INFLASI} + [\text{CX}=\text{F}]$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan

X1 = Jumlah Penduduk

X2 = PDRB per Kapita

X3 = Kesempatan Kerja

X4 = Inflasi

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai intersep bersama/gabungan (rata-rata) jumlah Kemiskinan di Pulau Sulawesi sebesar 332.645204825 dengan asumsi tanpa dipengaruhi variabel independen yang ada.

1. Jumlah penduduk memiliki koefisien negatif - 0.00617672741551, yang mana terdapat hubungan negatif antara jumlah penduduk dan kemiskinan.
2. PDRB per kapita memiliki koefisien negatif - 0.000831273289328, yang mana berarti bahwa setiap kenaikan 1 juta rupiah PDRB per Kapita maka kemiskinan akan menurun sebesar 0.00083. Peningkatan jumlah PDRB per kapita ini memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
3. Kesempatan Kerja memiliki koefisien positif sebesar 3.52065206567, yang artinya adalah setiap kenaikan 1 juta rupiah pada kesempatan kerja, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.0000352.
4. Inflasi memiliki koefisien negatif -0.309615391012, yang mana terdapat hubungan negatif antara inflasi dan kemiskinan.

4.4.4 Hipotesis Uji T

1. Pengujian terhadap Jumlah Penduduk

Koefisien variabel Jumlah Penduduk adalah - 0.00617672741551 dan t-hitung -0,476873 dengan probabilitas 0,6386 (lebih dari α 5%). Artinya secara statistik variabel Jumlah Penduduk tidak signifikan mempengaruhi variabel Kemiskinan. Sehingga dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2. Pengujian terhadap PDRB per Kapita

Koefisien variabel PDRB per Kapita adalah -0.000831 dengan t-hitung sebesar -2,187717 dan probabilitas 0.0407 (kurang dari α 5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB per Kapita berpengaruh signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan. Hubungan negatif menunjukkan bahwa peningkatan PDRB per kapita cenderung menurunkan kemiskinan.

3. Pengujian terhadap variabel Kesempatan Kerja

Variabel Kesempatan Kerja memiliki koefisien sebesar 3.52E-05 dengan nilai t-hitung sebesar 2,541651 dan nilai probabilitas sebesar 0,0194 ((kurang dari α

5%). Artinya kesempatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan

4. Pengujian terhadap variabel Inflasi

Variabel Inflasi memiliki koefisien -0,309615 dengan nilai t-hitung sebesar -0.309615 dan nilai probabilitas sebesar 0.7091 (lebih dari α 5%). Artinya, Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.5 Pembahasan

Berikut ini diuraikan hasil pembahasan dari temuan pengujian hipotesis yang dihasilkan penelitian ini:

4.5.1 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Studi ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Dilihat dari nilai koefisien jumlah penduduk ada pengaruh negatif karena jika jumlah penduduk meningkat, tingkat kemiskinan cenderung menurun. Bisa diartikan bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk, ada lebih banyak masyarakat yang berkontribusi. Meskipun jumlah penduduk ada kenaikan setiap tahun akan tetapi tidak selalu diikuti dengan kenaikan angka kemiskinan secara signifikan di Provinsi Sulawesi..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kevin Visart Tompoh, Vecky A.J Masinambow, 2024) Penelitian yang dilakukannya menemukan secara langsung variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Dalam konteks penelitian ini meskipun pengaruh signifikan secara individu, secara simultan ketiga variabel tersebut tetap berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak memengaruhi tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi secara signifikan. Pada hipotesis awal bahwa peningkatan jumlah penduduk akan berdampak langsung pada peningkatan tingkat kemiskinan tidak sesuai dengan temuan ini. Beberapa pertimbangan dapat digunakan untuk menjelaskan ketidaksesuaian diantaranya:

Pertama, tingginya jumlah penduduk tidak serentak menyebabkan kemiskinan jika penduduk tersebut memiliki sumber daya manusia yang memadai. Di beberapa pulau di Sulawesi penduduk telah meningkat, tetapi juga ada peningkatan

akses ke Pendidikan, Kesehatan, dan program pemberdayaan masyarakat yang memungkinkan untuk tetap produktif.

Kedua, untuk mengurangi beban tambahan yang disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk, sebagian besar pemerintah daerah di Sulawesi telah menerapkan program untuk mengontrol pertumbuhan penduduk dan urbanisasi, serta memperluas akses layanan dasar. Oleh karena itu, pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan secara statistik tidak signifikan.

4.5.2 Pengaruh PDRB per kapita terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa PDRB per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa PDRB perkapita berpengaruh terhadap kemiskinan. Apabila dilihat dari nilai koefisien PDRB per kapita negatif karena jika PDRB per kapita mengalami penurunan, maka kemiskinan akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil uji yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara PDRB per kapita terhadap kemiskinan, maka PDRB per kapita cenderung berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, semakin tinggi PDRB per kapita, maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat membantu mengurangi kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryati & Syukri, 2019) Penelitian yang dilakukannya menemukan secara langsung variabel PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan mengalami peningkatan secara nyata. Hal ini disebabkan oleh kemajuan dalam berbagai aspek ekonomi dan sosial, dan dapat menjadi indikator bahwa masyarakat mengalami peningkatan kesejahteraan.

4.5.3 Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi. Apabila dilihat dari nilai koefisien kesempatan kerja memiliki pengaruh positif karena ketika kesempatan kerja mengalami peningkatan, maka kemiskinan akan mengalami peningkatan karena kesempatan kerja tidak memberikan tingkat pendapatan yang mencukupi meskipun banyaknya pekerjaan, pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat sering kali tidak

cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga masyarakat tetap berada dalam lingkaran kemiskinan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, Rahmaniar Zulfana, and Muhammad Effendi. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, n.d.). Penelitian yang dilakukannya menemukan secara langsung variabel kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan di mana semakin besar kesempatan kerja yang ditandai dengan banyaknya penyerapan tenaga kerja, maka tingkat kemiskinan semakin rendah. Begitupun sebaliknya, apabila kesempatan kerja berkurang maka tingkat kemiskinan akan semakin tinggi.

4.5.4 Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa meskipun inflasi meningkat, dampaknya terhadap kemiskinan tidak terlihat secara signifikan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jusak Salayang, Olly Esry Laoh, 2018) Penelitian yang dilakukannya menemukan secara langsung variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa inflasi meningkat akan meningkatkan kemiskinan secara tidak nyata atau tidak signifikan.

Bertentangan dengan hipotesis awal, variabel inflasi dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. inflasi tinggi seharusnya memperburuk kemiskinan dengan mengurangi daya beli masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ini tidak selalu terjadi di Sulawesi. Ketidakesesuaian ini dijelaskan oleh fakta bahwa inflasi dari 2019-2023 relatif terkendali dan berada di batas wajar, terutama setelah pandemi Covid-19. Selain itu, terdapat berbagai program kompensasi pemerintah yang efektif seperti subsidi energi, bantuan sosial, dan pengendalian harga bahan pokok yang membantu menjaga stabilitas harga dan melindungi daya beli kelompok rentan. Selama periode penelitian ini, inflasi tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi selama tahun 2019-2023 dipengaruhi oleh jumlah penduduk, PDRB per kapita, kesempatan kerja, dan inflasi. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa dinamika kemiskinan di Sulawesi tidak hanya ditentukan oleh tingkat inflasi atau jumlah penduduk itu lebih dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan ekonomi dan jenis pekerjaan yang tersedia bagi masyarakat.

Tidak ada bukti bahwa jumlah penduduk mempengaruhi kemiskinan secara signifikan, menunjukkan bahwa jumlah populasi tidak selalu terkait dengan meningkatnya kemiskinan, selama kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Penurunan tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh PDRB per kapita, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sehat merupakan dasar penting bagi kesejahteraan masyarakat. Tetapi, fakta bahwa banyak pekerjaan yang tersedia tidak memberikan penghasilan yang layak atau masih didominasi oleh sektor informal menunjukkan bahwa kesempatan kerja justru memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan. Namun, selama penelitian inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. ini mungkin karena intervensi pemerintah dalam menstabilkan harga kebutuhan pokok yang cukup efektif.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menekankan bahwa pengentasan kemiskinan tidak hanya memerlukan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja diperlukan juga peningkatan kualitas pekerjaan dan akses yang lebih merata terhadap sumber daya ekonomi.

5.2 Implikasi

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

1. Untuk memastikan bahwa pekerjaan yang tersedia benar-benar mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin, pemerintah daerah perlu memfokuskan kebijakan pengentasan kemiskinan mereka pada pembentukan

lapangan kerja yang berkualitas, bukan hanya dalam jumlah tetapi juga dalam upah dan perlindungan kerja.

2. Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia melalui Pendidikan dan pelatihan keterampilan harus terus diperkuat, terutama di daerah dengan jumlah penduduk yang tinggi. Meningkatkan kualitas penduduk dapat mengurangi tekanan terhadap kemiskinan karena pertumbuhan penduduk akan dihentikan.
3. Perkembangan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan PDRB per kapita harus dinikmati oleh semua orang, termasuk yang paling miskin oleh pemerintah pusat dan daerah. Pengembangan bisnis mikro dan kecil, serta peningkatan akses terhadap layanan public, dapat mencapai hal ini.
4. Sangat penting untuk mengendalikan inflasi, terutama dalam hal bahan pokok dan kebutuhan dasar, tetapi pendekatan harus lebih kontekstual, dan mempertimbangkan wilayah dengan kerentanan harga yang tinggi. Kelompok masyarakat yang paling rentan harus dibantu melalui intervensi seperti subsidi atau stabilisasi harga pangan.
5. Kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan di masa mendatang harus mempertimbangkan berbagai aspek, tidak hanya pendapatan tetapi juga akses ke Pendidikan, Kesehatan, pekerjaan yang layak, dan lingkungan yang mendukung produktivitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, R. M., & Sirait, T. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pekerja Anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 277–286. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1601>
- Alwi, W., & Rayyan, I. (2015). ANALISIS REGRESI DATA PANEL PADA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN PROVINSI SULAWESI SELATAN.
- BPS, produk domestik regional bruto per kapita. (n.d.). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/T1hBNVYwVjBjMU5oTtA5SFVuWjRVSGhuYUhsV1p6MDkjMw==/produk-domestik-regional-bruto-per-kapita-atas-dasar-hargakonstan-2010-menurut-provinsi--ribu-rupiah---2022.html?year=2023>
- Esmara, H. 1986. Sumber Daya Manusia, K. K. dan P. E. U. I. P. J. (1986). Esmara, H. 1986. Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja dan Perkembangan Ekonomi. Universitas Indonesia Press. Jakarta. Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja Dan Perkembangan Ekonomi.
- Hamilton, A. (2001). “Exploding I. Z. I. (2001). Hamilton, A. (2001). “Exploding Inflation”. Zeal Intelligence. Hamilton, A. (2001). “Exploding Inflation”. Zeal Intelligence.
- Jakarta, S. dan S. 1993. P. S. daya manusia: K. M. U. P. di I. I. G. (n.d.). Swasono dan Sulistyaningsih 1993. Pengembangan Sumber daya manusia: Konsepsi Makro Untuk Pelaksanaan di Indonesia. Izufa Gempita. Jakarta. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Konsepsi Makro Untuk Pelaksanaan Di Indonesia.
- Jusak Salayang, Olly Esry Laoh, G. H. M. K. (2019). (2018). Pada alinea ke empat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tercantum tujuan pembangunan nasional dari negara Indonesia , yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum . Dengan meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menata. 14(September), 339–346.
- Kevin Visart Tompoh, Vecky A.J Masinambow, A. L. C. P. L. (2024). Kevin Visart Tompoh, Vecky A.J Masinambow , Agnes L. Ch. P. Lapien. 24(6), 58–69.
- Kuncoro, M (2000) Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan kebijakan. U. A. Y.

- Y. (2000). Kuncoro, M (2000) Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan kebijakan. UPP AMP YKPN. Yogyakarta. Kuncoro, M (2000) Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan kebijakan. UPP AMP YKPN. Yogyakarta%0A
- Lincoln Arsyad, 2010. Ekonomi Pembangunan: STIM YKPN Yogyakarta. Mudrajad, Kuncoro, 1997, Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, E., & Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Y. (2010). Lincoln Arsyad, 2010. Ekonomi Pembangunan: STIM YKPN Yogyakarta. Mudrajad Kuncoro, 1997, Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Prasetyoningrum, A. . & Sukmawati. (2018). No Title. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia.
- Putri, Rahmaniar Zulfana, and Muhammad Effendi. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, B. B. S. dan K. K. T. P. K. di K. B. . J. J. I. E. dan P. 4. . (2021): 356-366. (n.d.). Putri, Rahmaniar Zulfana, and Muhammad Effendi. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Bantuan Sosial dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Banjarmasin." JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan 4.2 (2021): 356-366.
- Rais, amien. (1995). (1995). Kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia. Kemiskinan Dan Kesenjangan Di Indonesia., 17.
- Ratri, R. (2015). (2015). Ratri, R. (2015). Analisis Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2004-2012. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sadono Sukirno, 2000;. (n.d.). Makro Ekonomi Modern; Makro Ekonomi Modern.
- Sagir, S. 1985. Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasional dan Pembangunan Manusia Seutuhnya, A. B. (1985). Sagir, S. 1985. Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasional dan Pembangunan Manusia Seutuhnya, Alumni Bandung. Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasional Dan Pembangunan Manusia Seutuhnya.
- Sumual, Y. B. D. D. S. M. E. J. I. (2019). PENGANGGURAN DI SULAWESI UTARA THE EFFECT OF WORKING WORKFORCE AND TOTAL POPULATION TOWARDS UNEMPLOYMENT RATE IN NORTH

- SULAWESI. 7(8), 3389–3397.
- Sunanda. 2019. (n.d.). Sunanda. 2019. “Ketimpangan Perekonomian Di Provinsi Bengkulu Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Suryati, S., & Syukri, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Varian*, 3(1), 13–19. <https://doi.org/10.30812/varian.v3i1.436>
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan Empiris*, G. I. J. (2001). No Title Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan Empiris*, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan Empiris*, G. I. J. (2011). Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan Empiris*, Ghalia Indonesia. Jakarta. *Perekonomian Indonesia: Teori Dan Temuan Empiris*, Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P. (2006). Todaro, Michael.P dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga. Erlangga.
- Tolitoli, D. K., Nasir, M., Dg, H., & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Ekonomi Pembangunan , Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mujahidin CitraDewiPeuru@gmail.com The Effect of Population and Unemployment on Poverty Levels in Tolitoli District Menurut Sukirno (2004 : 28) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan , tetapi belum memperolehnya . 4(1), 19–26.
- Whisnu AdhiSaputra, 2011. (2011). Whisnu AdhiSaputra, 2011, Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika; Pengantar dan Aplikasinya* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- (BPS, 2020). (2020).
- Darsana, I. B., & AA Gede, K. P. (2019). *Pengaruh Kemiskinan Dan Investasi Terhadap*

Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat. 1300– 1330.

- Nasir, M., Dg, H., & Peuru, C. D. (2022). *Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Ekonomi Pembangunan , Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mujahidin CitraDewiPeuru@gmail.com The Effect of Population and Unemployment on Poverty Levels in Tolitoli District Menurut Sukirno (2. 4(1), 19–26.*
- Santoso, A. B., & Setyowati, E. (2023). *Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.* 92-102.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar.* Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi Ket).* PT Rajagrafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data

n o	provinsi	tahun	kemiskinan (ribu jiwa)	Jumlah Penduduk (Ribus Jiwa)	PDRB perkapita(juta rupiah)	Kesempatan Kerja (juta rupiah)	Inflasi (%)
1	sulawesi utara	2019	191,7	2494,1	35687,000	1131521,000	2,0
		2020	192,37	2701,8	33670,000	1134802,000	-0,8
		2021	196,35	2621,9	34776,000	1126797,000	2,7
		2022	185,14	2639,5	36369,000	1159965,000	4,0
		2023	189	2660,8	38064,000	1250948,000	3,1
2	sulawesi tengah	2019	410,36	3042,1	42055,000	1439759,000	3,8
		2020	398,73	3121,8	45052,000	1516347,000	3,5
		2021	404,44	2985,7	49690,000	1524730,000	2,6
		2022	388,36	3015	56577,000	1586320,000	6,0
		2023	395,66	3051,2	62584,000	1547169,000	3,1
3	sulawesi selatan	2019	767,8	8819,5	37474,000	3830096,000	2,4
		2020	776,83	9463,4	36246,000	4006620,000	2,0
		2021	784,98	9073,5	37501,000	4160433,000	2,4
		2022	777,44	9156,9	38973,000	4353650,000	5,8
		2023	788,85	9260,1	40285,000	4490983,000	2,8
4	sulawesi tenggara	2019	302,58	2663,7	35310,000	1217983,000	2,3
		2020	301,82	2793,1	35709,000	1289232,000	0,5
		2021	318,7	2624,9	36570,000	1327069,000	2,6
		2022	309,79	2659,9	37956,000	1335921,000	4,6
		2023	321,53	2704,6	39342,000	1351640,000	2,5
5	gorontalo	2019	186,03	1176,4	24168,000	562087,000	0,2
		2020	185,02	1227,8	24313,000	568563,000	1,9
		2021	186,29	1171,7	24594,000	579009,000	3,0
		2022	185,44	1183,5	25270,000	614250,000	4,6
		2023	183,72	1198,4	26086,000	631521,000	3,9
6	sulawesi barat	2019	151,4	1359,2	24164,000	641613,000	1,4
		2020	152,02	1503,2	22666,000	672986,000	1,8
		2021	157,19	1419,2	22898,000	686544,000	4,4
		2022	165,72	1436,7	23071,000	731902,000	4,9
		2023	164,14	1458,9	23919,000	743007,000	1,8

Lampiran 2 Hasil Estimasi Common Effect

Dependent Variable: KEMISKINAN
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/23/24 Time: 00:30
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.946742	35.33228	-0.140006	0.8898
JUMLAH_PENDUDUK	0.002927	0.042745	0.068484	0.9459
PDRB_PERKAPITA	0.002196	0.001036	2.119543	0.0441
KESEMPATAN_KER...	0.000160	9.60E-05	1.662375	0.1089
INFLASI	1.492643	6.158176	0.242384	0.8105
R-squared	0.958904	Mean dependent var	337.3000	
Adjusted R-squared	0.952329	S.D. dependent var	218.4521	
S.E. of regression	47.69631	Akaike info criterion	10.71860	
Sum squared resid	56873.45	Schwarz criterion	10.95213	
Log likelihood	-155.7790	Hannan-Quinn criter.	10.79331	
F-statistic	145.8331	Durbin-Watson stat	0.157631	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan Eviews 13

Lampiran 3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	290.543825	(5,20)	0.0000
Cross-section Chi-square	128.974003	5	0.0000

Lampiran 4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	50.062883	4	0.0000

Lampiran 5 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 12/24/24 Time: 20:17

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	332.6452	41.87036	7.944646	0.0000
JUMLAH_PENDUDUK	-0.006177	0.012953	-0.476873	0.6386
PDRB_PERKAPITA	-0.000831	0.000380	-2.187717	0.0407
KESEMPATAN_KER...	3.52E-05	1.39E-05	2.541651	0.0194
INFLASI	-0.309615	0.818090	-0.378461	0.7091

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999442	Mean dependent var	337.3000
Adjusted R-squared	0.999191	S.D. dependent var	218.4521
S.E. of regression	6.214337	Akaike info criterion	6.752797
Sum squared resid	772.3598	Schwarz criterion	7.219863
Log likelihood	-91.29195	Hannan-Quinn criter.	6.902215
F-statistic	3979.567	Durbin-Watson stat	2.247158
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6 Hasil Estimasi Random Effect

Dependent Variable: KEMISKINAN
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/23/24 Time: 00:30
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	117.5439	21.91030	5.364779	0.0000
JUMLAH_PENDUDUK	0.053022	0.007315	7.248569	0.0000
PDRB_PERKAPITA	-0.000422	0.000367	-1.150317	0.2609
KESEMPATAN_KER...	3.61E-05	1.38E-05	2.614841	0.0149
INFLASI	-0.081221	0.817164	-0.099394	0.9216
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			29.44814	0.9574
Idiosyncratic random			6.214337	0.0426

Lampiran 7 Hasil Uji t

Dependent Variable: KEMISKINAN
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/24/24 Time: 20:17
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	332.6452	41.87036	7.944646	0.0000
JUMLAH_PENDUDUK	-0.006177	0.012953	-0.476873	0.6386
PDRB_PERKAPITA	-0.000831	0.000380	-2.187717	0.0407
KESEMPATAN_KER...	3.52E-05	1.39E-05	2.541651	0.0194
INFLASI	-0.309615	0.818090	-0.378461	0.7091

Lampiran 8 Hasil Uji Determinan R²

R-squared 0.999442
 Adjusted R-squared 0.999191

Lampiran 9 Hasil Uji f

F-statistic	3979.567
Prob(F-statistic)	0.000000